

HORISON

MADJALAH SASTRA

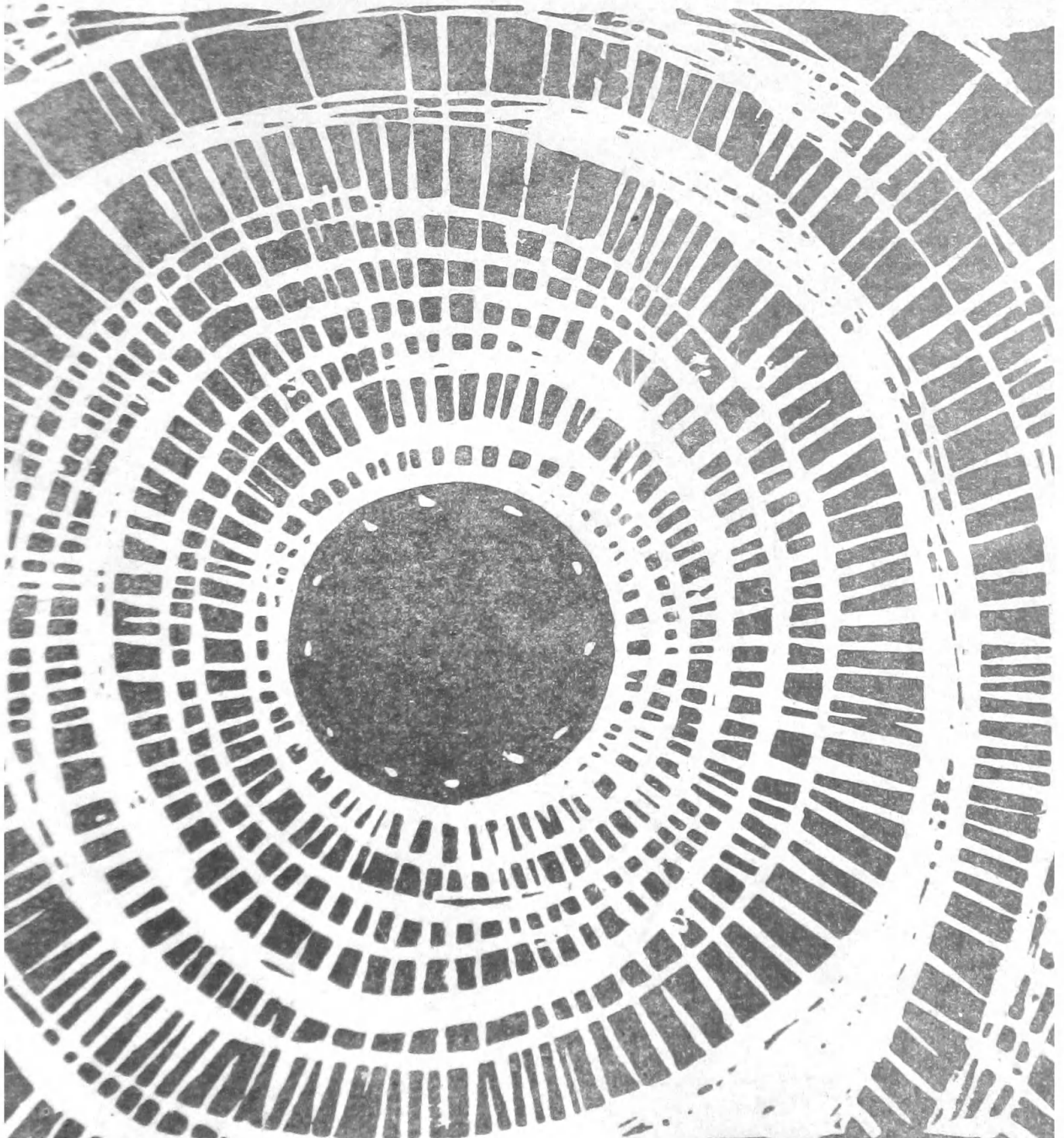
PEBRUARI 1968



NOMOR 2



TAHUN III



HORISON

MADJALAH SASTRA

Petanggungjawab : MOCHTAR LUBIS , Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
M.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD , Pembantu umum : BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 20,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

FEBRUARI 1968

No. 2 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudajaan	35
TAUFIQ ISMAIL — Percakapan pendek dengan Angkarn Kalayanapong	36
DANAR TO — 	39
M. S. HUTAGALUNG — Sadjak „Laut” Sanento Juli- man (surat pematja)	46
ANDREI VOZNESENSKY — Sadjak - Sadjak	47
HAMSAD RANGKUTI — Surat	51
A. HMP. TATAPANGARSA — Satu prinsip	53
BURTON RAFFEL — Tentang sadjak ² Goenawan Mohamad, Mohammad Saribi Afn. dan Subagio Sastro- wardojo	57
ABUBAKR ABDUZZAHIR — Serigala	61

Kulitmuka/SRIHADI

ilustrasi dari sadjak Paul Eduard „Kemerdekaan” terbitan I.T.B. Print,
Ananta, Bandung

Turut berduka tjita atas meninggalnja :

Bapak BAGUE MANTU JASSIN

(Ajah dari H. B. Jassin)

pada tanggal 24 Djanuari 1968 di Gorontalo, Sulut.

Keluarga HORISON

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KALAU KITA MEMBATJA sadjak-sadjak W.S. Rendra pada nomor **HORISON** bulan lalu, dan bila kita djuga kebetulan mengenal manusia Rendra setjara pribadi — tjara hidupnja, pandangannya tentang kehidupan, agama, wanita dan segalanya jang lain — suatu hal jang segera tampak njata: menjatunja sadjak-sadjak tersebut dengan kehidupan pribadinja. Sadjak-sadjak itu benar-benar merupakan dirinja sendiri, lengkap dengan segala kenaf-an Rendra: edjejan-edjejan tadjam terhadap hal-hal jang tak disukainja, sikap a priori jang terus menghakimi dan sebagainya dan sebagainya. Tapi sebenarnya disinilah letak kekuatan Rendra.

Penjair-penjair Indonesia pada saat ini kebanyakan baru tiba pada taraf „berpuisi” dan belum pada taraf „memuisi”. Pengertian „memuisi” menundjuk pada gejala dimana sadjak adalah ekspresi kehidupan sipenjair setjara wadjar. Bahwa dia mendjadi puisi ini disebabkan kehidupan sipenjair itu sendiri jang adalah puisi. Sebaliknya pengertian „berpuisi” menundjuk pada gejala penulisan sadjak jang seakan-akan dipaksakan. Disini, pretensi mau mendjadi penjair terlalu besar dan dorongan untuk menjair terlalu ketjil. Maka jang muntjul adalah permainan kata, dimana terdapat djarak antara kata-kata dan situasi jang mau didukungnja. „Penjair” seperti ini tidak akan membuka daerah-daerah baru, karena dia hanya mempermainkan assosiasi-assosiasi kata dari penjair-penjair kreatif sebelumnya, sematjam pendjiplakan „kreatif”.

Kembali kepada sadjak Rendra. Djelas sekali sadjak-sadjak ini menjatakan manusia Rendra sebagai mana dia adanja, tidak lebih dan tidak kurang. Sadjak-sadjaknja seolah-olah merupakan pertjakapan sehari-hari jang direkam dan dituliskan. Tak ada „pretensi puisi”, tak ada „pretensi estetis”. Tapi djuga, djustru karena itu dia adalah puisi dan dia adalah estetis. Sebab manusianja sendiri telah mendjadi puisi. Sadjaknja sekadar ekspresi kehidupannya sebagai mana adanja, tanpa pretensi apa-apa.

Kalau sadjak adalah ekspresi dari suatu kehidupan, maka sadjak jang bernilai adalah ekspresi dari suatu kehidupan jang bernilai. Suatu kehidupan adalah bernilai bila dia tidak bergerak pada bidang jang horisontal sadjak, melainkan menangkap pula dimensinja jang vertikal. Artinja menghidupi kehidupan dalam „dimension of depth” seperti jang dinjatakan oleh Paul Tillich. Ini tidak bisa ditjapai dengan melakukan aktivitas-aktivitas horisontal seperti radjin membuat sadjak bagi penjair atau radjin melukis bagi pelukis. Ini hanya bisa di-tjapai bila siseniman disamping aktivitas-aktivitasnja jang horisontal tersebut, djuga masuk ke-kehidupan riel dan terlibat dalam misterinja dan meresapkannja kedalam dirinja. Ini hanya bisa ditjapai bila siseniman tidak membatasi dirinja pada dunia fisika, tapi menerobosnja dan mentjemplungkan dirinja kedalam ruang-antariksa metafisika. Disinilah sebenarnya latihan sesungguhnya bagi seorang seniman dalam rangka proses pendewasaan dirinja.

Kalau Rendra berbeda dengan Chairil Anwar, disinilah letak perbedaan tersebut. Ketiga sadjak Rendra pada **HORISON** nomor lalu lebih bergerak pada bidang jang horisontal, sedang Chairil sudah bergumul dalam dimensi-dimensi jang vertikal. Persamaan keduanya ialah mereka telah sama-sama „memuisi”, tidak lagi penuh pretensi untuk mentjiptakan puisi ketika menuliskan sadjak-sadjaknja.

ARIEF BUDIMAN



PERCAKAPAN PENDEK DENGAN ANGKARN KALAYANAPONG

(PENYAIR TERKEMUKA THAILAND HARI INI)

OLEH TAUFIQ ISMAIL

KETIKA SAYA MASIH DI KUALA LUMPUR bulan Agustus tahun yang lalu, salah satu tempat yang sering saya kunjungi ialah Galeri Sebelas di Jalan Pinang nomor 11, tempat lukisan² kontemporer dipamerkan. Di belakang galeri itu terletak sanggar pelukis Latiff Mohidin. Latiff tinggal disana bersama Shailesh, seorang pemahat dari India.

Pada suatu hari dibulan Agustus itu, Latiff memperkenalkan saya kepada seorang pelukis muda dari Bangkok, Pira Pathanapiradej namanya. Pada waktu itu Pira sedang mempersiapkan pameran lukisan bersama dari beberapa orang pelukis² Thai. Karena saya berniat hendak pergi ke Bangkok, maka saya minta Pira menuliskan di buku catatan saya beberapa nama seniman² yang dapat saya jumpai disana.

Antara lain dia menuliskan nama Angkarn Kalayanapong.

Bangkok pertengahan bulan September 1967 panas, lembab, bising dan ramai sekali. Dimana-mana kota metropolitan sama: diburu waktu, diikat kebiasaan² standard, hidup mekanis, jauh dari alam dengan daun² dan bukit² dan air terjun. Paling banyak ada awan putih diatas sana dan mungkin taman-taman kota yang artifisial. Dengan pikiran ini saya pergi menuju alamat yang tertulis dalam buku catatan saya: Pricha Arjuna. Pricha, seperti juga Pira, telah beberapa kali mengadakan pameran lukisan di Kuala Lumpur dan Singapura beberapa tahun yang lalu. Mereka tamat dari Fakultas Seni Rupa, Universitas Silpakorn di Bangkok. Saya tinggal di rumah Pricha.

Setiap orang yang saya temui menyarankan agar jangan sampai tidak berjumpa dengan Angkarn. Beberapa cerita tentang penyair ini telah sampai kepada saya sebelumnya.

Saya jadi semakin ingin mempercepat pertemuan dengan dia, apalagi karena waktu saya yang sempit di Bangkok.

Melalui Dr. Sulak Sivaraksa, penulis, ketua redaksi majalah triwulan *Social Science Review*, kritikus sastra Thai dan teman baik Mochtar Lubis, saya diperkenalkan kepada penyair terkemuka Thai itu diauditorium Thamassat University. Kami berkenalan sehabis acara diskusi *Sastra dan Angkatan Muda*, yang dihadiri oleh mahasiswa² Fakultas Sastra, Universitas Thamassat. Kemudian Sulak membawa kami ke Jalan Rama IV, sebuah ruangan tingkat ketiga dari toko bukunya *Suksit Siam*, dan makan malam disana.

Angkarn orangnya agak pemalu dan tidak begitu lancar bahasa Inggrisnya. Badannya kecil, kulitnya hitam-hitaman dan banyak tersenyum. Kami duduk bersila mengelilingi meja pendek secara Jepang, sambil makan malam.

— Sudah berapa lama anda menulis sajak? (tanya saya).

— Dua puluh lima tahun (jawabnya).

— Wah, sudah lama juga.

— Begitulah kira-kira.

— Berapa umur anda sekarang?

— Empat puluh tahun.

— Empat puluh? (tanya saya dengan heran). Tapi saudara kelihatan jauh lebih muda. Kelihatannya kira-kira enam tujuh tahun lebih muda.

Saya tanyakan kepadanya mengapa dia tidak kawin² juga, dan apakah dia patah hati atau semacam itu.

— Saya sudah kawin dengan puisi-puisiku, (jawabnya). Angkarn ketawa kecil.

Dia tidak makan nasi waktu itu. Hanya sekali-sekali

mengunyah-ngunyah daging ayam. Saya tanyakan lagi mengapa dia tidak makan nasi. Angkarn menjawab dalam bahasa Thai, Sulak menterjemahkannya :

— Katanya dia sudah empatpuluh tahun makan nasi. Dan sekarang sudah mulai bosan.

Kemudian dia ganti bertanya kepada saya :

— Apa di Indonesia penyair² bisa hidup dari sajak²-nya ?

— Tidak, (jawab saya). Semata-mata dari puisi saja terang tidak bisa.

— Disini juga begitu, (katanya lagi).

— Saya kira dimana-mana sama. Mungkin kecuali di Rusia. (Saya teringat kepada Yevtushenko, Voznesensky dan kawan²-nya).

Sulak menerangkan kepada saya bahwa Angkarn juga melukis, membuat ilustrasi sajak²-nya sendiri dan sekali-sekali membuat mural pada bangunan baru. Tapi dia jarang sekali menerima pesanan.

— Saya lihat bangunan² baru didirikan dengan pesat sekali di Bangkok ini. Bukankah ini membuka kesempatan untuk pembuatan mural ? (tanya saya).

Angkarn mengangkat bahu sambil bersenyum pahit. Jawabnja :

— Tidak ada kerjasama yang baik antara arsitek dengan pelukis. Bangunan² banyak sekali didirikan. Tapi tidak ada selera. Tidak ada townplanning yang tepat.

Saya masih ragu², Sulak menambahkan :

— Betul. Mungkin saudara tidak percaya, tapi disini tidak ada master-plan yang serius. Saudara lihat saja bagaimana ngawurnya dibangun segala toko², rumah², hotel² dan sebagainya. Asal cepat dan jadi saja. Memang kelihatannya mengagumkan, tapi bukan itu soalnya. Dan betul kata Angkarn itu, bahwa tidak ada kerjasama yang baik antara arsitek dengan pelukis atau pemahat. Mereka tidak merasa perlu mural seperti yang kita lihat di kampus Universitas Mexico yang megah itu.

(Beberapa malam kemudian saya menemui seorang arsitek muda, yang juga menjadi dosen pada sebuah Universitas di Bangkok. Dengan tidak menyebut² percakapan saya dengan Angkarn, saya pancing pendapatnya tentang tidak adanya mural² pada bangunan baru di Bangkok :

— Karena begini hebatnya pembangunan ibu kota disini, mengapakah arsitek² tidak memberikan kesempatan kepada pelukis² Thai untuk membuat mural² pada bangunan² itu ?

Arsitek itu tersenyum kecil sambil mengisap rokoknja :

— Saya berfikir logis saja. Mural itu tidak ada fungsi praktisnya. Tapi bukan berarti saya tidak memperhatikan segi estetika, segi keindahan. Soalnya juga karena biasanya yang mereka buat itu sifatnya terikat kepada suatu waktu. Habis waktu itu, hilanglah arti lukisan mural itu.

— Saudara dapat memilih karya yang lebih memenuhi kehendak saudara, bukan ? Misalnya karya yang tidak terikat kepada waktu, seperti yang saudara katakan tadi.

— Tapi saya rasa yang penting ialah fungsi dari setiap bagian bangunan itu. Setiap bagian dari yang kita dirikan itu harus berfungsi benar-benar.

Demikianlah arsitek itu menyatakan pendapatnya.

Sehabis makan malam itu kami masih terus duduk. Minuman diedarkan dan Angkarn berbicara banyak sekali, tapi dalam bahasa Thai. Sekali-sekali saja yang

diucapkannya itu saya minta untuk diterjemahkan. Sementara itu saya membalik-balik majalah kebudayaan TENGGERA No. 1/1967, yang memuat karya² sastra dari lima negara Asia Tenggara, yakni Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Indonesia. Thailand diwakili oleh empat sajak Angkarn, berjudul AYUDHYA SCOOP UP THE SEA, I LOST YOU dan THOSE WHO LOOKED DOWN AT ART. Sajak² tersebut diterjemahkan oleh Sulak Sivaraksa dan H. Woodward.

Sementara saya membaca sajak² terjemahannya, Angkarn terus-menerus minum wiski soda dan berbicara seperti tak akan habis-habisnya dalam bahasa Thai. Diantara kami hadir pula beberapa orang mahasiswa, yang tadi sore juga mengikuti diskusi Sastra dan Angkatan Muda di Universitas Thammasat. Sehabis diskusi itu Angkarn dikerumuni oleh para mahasiswa yang berminat besar menulis puisi.

— Giatkah mereka yang muda² dalam persajakan ? (tanya saya padanya).

— Oh, ya. Saudara lihat mereka menerbitkan antologi mereka sendiri di Universitas Thammasat.

Saya teringat bahwa diluar auditorium itu dijual kumpulan puisi mahasiswa jang baru saja terbit beberapa hari yang lalu. Kumpulan itu memuat karya enam penyair mahasiswa Universitas Thammasat. Beberapa hari yang lalu di Universitas Silpakorn saya berjumpa dengan dua orang penyair mahasiswa yang juga bersama menerbitkan kumpulan puisi. Paling banyak mereka cetak dua ribu, dan tidak mengharapkan keuntungan materi dari penerbitan itu. Tapi kegiatan itu nampak dan nyata ditengah segala kesukaran.

Kumpulan sajak Angkarn berjudul **KAVI NIBHON KHONG ANGKARN KALAYANAPONG**, diterbitkan **Social Science Association Press of Thailand**. Tebalnya 100 halaman dan memuat 79 buah puisinya.

Puisi-nya, menurut Sulak Sivaraksa, melepaskan diri dari tradisi lama dan mendapatkan bentuknya yang khas dalam sastra modern Thai hari ini, melalui eksperimen² Angkarn yang tak henti²-nya. Angkarn sangat filosofis, dan dalam hal ini sejalan dengan Buddhisme. Image² yang ditimbulkannya seringkali mengagumkan, demikian Sulak, apalagi kalau diingat bahwa Angkarn tidak membaca karya² asing karena pengetahuan bahasanya yang tidak mencukupi.

— Kalau demikian, (saya senyela), bolehkah dikatakan bahwa Angkarn orijinal dalam karya²-nya, dalam arti pengaruh bahasa asing kurang padanya ?

— Saya rasa begitu, (jawab Sulak).

Saya bertanya kepada Angkarn sekarang :

— Mengapa anda menulis puisi ?

— Karena saya cinta manusia dengan persoalan-persoalannya. Kita berada dalam sistim 'galaxi'. Kita satu bagian dari universum. Coba saudara fikirkan, orang² moderen sudah melemparkan dirinja keangkasa, sebentar lagi kebulan. Mereka memikirkan hal² yang terlalu jauh dari dirinya. Tapi mereka tidak mengenal diri mereka sendiri lebih dahulu. Mereka seharusnya mengenal batin (Angkarn menunduk dadanya) lebih dahulu. Seharusnya kita pelajari 'inner' kita baik².

(Dia sering sekali menggunakan kata² 'galaxi' dan 'inner' itu).

Kemudian dia mencoba menerangkan kepada saya tentang sistim bintang² dalam kosmografi. Penerjemah saya merasa sulit sekali menterjemahkan kalimat²-nya. Saya potong saja kalimat²-nya yang panjang dan seperti tak akan berkesudahan itu :

— Anda percaya akan astrologi?
Dia tertawa saja. Saya tak tahu apa dia percaya apa tidak.

— Bagaimana dengan palmistry? (tanya saya sambil membuka telapak tangan kiri saya dihadapannya). Bisa-kah anda meramal nasib?

Dia menggeleng.

— Saya ini musuh dari nasib saya sendiri, (jawabnya).

Angkarn minta tambah wiski, setengah botol soda dan segenggam es. Dia terus minum.

— Coba pikirkan ini, (katanya setelah meneguki minumannya). Kita duduk disini, makan², minum², ketawa², kau dari Indonesia, aku dari Siam, dan tak jauh dari sini ada perang terjadi.

Penyair itu merenungi gelas yang setengah kosong. Kami semuanya terdiam sebentar.

— Saya akan keibu kota lama Ayudhya, (kataku padanya).

Angkarn ahli betul mengenai ibukota Siam lama yang dua ratus tahun yang lalu dibakar kerajaan Birma itu. Dia menulis berpuluh-puluh sajak tentang peninggalan kebudayaan lama itu, dia tinggal di Ayudhya tiga tahun lamanya mempelajari sejarah, arsitektur dan seni rupa kota tua yang tinggal puing² dibakar tentara Birma itu. Dia teramat cinta pada Ayudhya. Karena itu ketika saya sebutkan bahwa saya akan kesana, dia amat gembira sekali.

— Ada ambisi saya yang besar sekali, (katanya).

— Apa itu?

— Datang ke Indonesia, ke Jawa, pergi mencium Borobudur!

Dia tersenyum dan mengembangkan kedua tangannya keatas:

— Mencium batu candi Borobudur!

Kemudian dia mengambil botol air soda dan gelas, kemudian mendirikannya berjajar.

— Lihat ini, (katanya). Botol ini Indonesia (dengan Borobudur). Gelas ini Indonesia tanpa Borobudur. Lihat perbedaannya? Besar perbedaannya! Ini bedanya, setinggi ini. (Dia menunjukkan selisih tinggi botol dan gelas itu). Besar bedanya, bukan?

Dia diam sekejap, tapi sambungnya lagi:

— Tunggu dulu, tunggu. Bukan botol dengan gelas. Tapi botol dengan ini. (Dia mengambil kotak korek api. Dia menukar gelas dengan kotak korek api dan meletakkannya disisi botol itu). Ini Indonesia dengan Borobudur (menunjuk botol) dan ini Indonesia tanpa Borobudur (menunjuk kotak korek api).

Angkarn tertawa keras-keras.

— Tapi sekarang sudah malam. Saya harus pulang. Kalau tidak saya akan minum terus. Saya tukang minum dan kalian disini tidak ada yang berani melarang saya. Maafkan bahasa Inggris-ku. Saya ini musuh English grammar. Sampai jumpa lagi, orang Indonesia. Sampai jumpa lagi.

Kamipun berpisah.

Seorang penyair besar Thailand telah menghilang diantara kesibukan lalu lintas malam ibu kota. Seorang penyair yang hidup sederhana sekali, penuh kepahitan dalam serba kekurangan materi, tapi kaya dalam karya dan cemerlang dalam pemikiran. Puisi telah menjadi darah dagingnya, dia tidak berhenti berpuisi walaupun harus menahan dan hidup bersahaja sekali.

Dia amat setia kepada puisi. ***

Bangkok, 1 Oktober 1967

SAJAK-SAJAK ANGKARN KALAYANAPONG

AYUDHYA

(fragmen)

Wahai Ayudhya, kota yang agung teramat agung engkau terkepung. Dimana perajurit² berani tak ada harapan lagi. Segala tenaga pembina yang membangun kota ini telah jadi hampa. Seratusribu makhluk kasar telah menyerbu. Menggilas kota Diraja jadi puing dan debu.

Terkepung rapat, kekudusanmu tersungkur kebumi langit kita, langit kita hitam dengan gagak² yang keji. Air mata pengawal suci menetes, berubah jadi darah mengalir dan membanjiri kota yang kalah.

Kota Diraja, telah kaukerahkan segala pahlawanmu yang perwira, bukan? Wai Ayudhya engkau bagaikan kuburan. Dari seluruh kegemilangan hanya sebuah jenazah kaubinggalkan. Darah kemanusiaan telah mengering lama dan duka yang dalam, duka yang dalam.

ENGKAU TIADA LAGI

Seuntai baiduri pelangi pecah berderai. Ketika Engkau tak ada lagi.

Siapa dan apa didunia ini kumaukan lagi? Tidak ada, tidak juga langit. Kulekapkan muka Kebumi dalam duka. Pasir dalam mulutku.

Dari dunia ini kedunia berikutnya, pedih ini tetap ada. Jejak²nya akan terus ada disana. Betapapun lamanya aku harus memikul derita. Dengan kau aku sudah enggan bercinta.

Sekiranya engkau lahir disurga, aku akan meminta diturunkan keneraka dan dibakar disana. Engkau nyala dan api, aku kayu. Hangus habiskan diriku bahkan juga jiwaku.

Walaupun sisa abu itu tak inginkan dikau. Selama-lamanya.

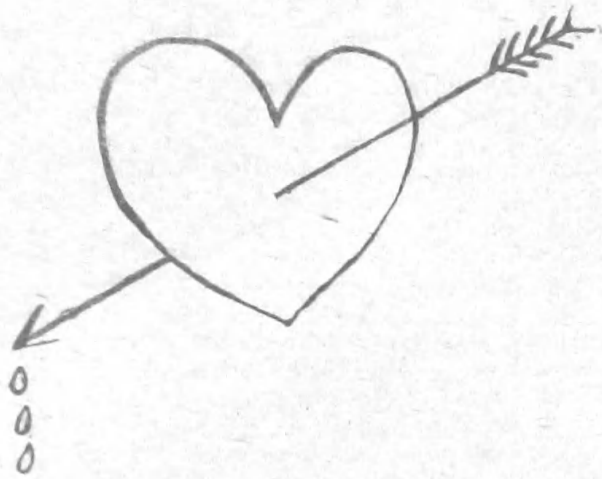
Namun seandainya kelak kita berjumpa tak sengaja. Akan kukukil matakmu dan kulempar entah kemana.

Kemudian mati, dan 'kan terbujur dibawah tanggamu. Pijaklah daku, anggap seperti rumput lapangan. Sehingga pedih dan parut luka tak terlupakan. Selama bumi dan langit masih terbentang! Uii!

Catatan:

Puisi-Puisi Angkarn diatas diterjemahkan oleh Taufiq Ismail dari terjemahan Inggris oleh Sulak Sivaraksa dan H. Woodward dalam majalah kebudayaan TENGGERA, No. 1/1967. Majalah yang terbit sekali setahun di Kuala Lumpur itu memuat karya-karya sastra dari negara-negara Asia Tenggara, yakni Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Majalah tersebut dwi-bahasa (Melayu/Indonesia dan Inggris), tebalnya 136 halaman dengan harga per eksemplar M\$ 7,— atau kira-kira Rp. 700,— ***

TJERITA PENDEK DANARTO



TJERITA DANARTO UNTUK A. M. TUTY INDRATY DAN F. X. SOETOPO

HUDJAN DERAS DISERTAI angin kentjangan disertai petir jang melengking lengking, merupakan badai jang dahsjat jang menjapu bersih segala kehidupan lembah itu. Pohon beringin jang kokoh dan perkasa, tumbang tertjabut sampai ke-akar2nja. Pohon2 pangan jang berguna bagi manusia patah2 dan hantjur seolah2 ada pembongkaran besar2an. Bunga2 mungil dan djelita tertjabuti dari tangkai2 mereka dan berhamburan diterbangkan angin kemana2. Batang2 padi jang menu-
rut dongeng orang2 bidjaksana lebih tang-
guh dari beringin, hingga tersebarlah „ka-
ta-kata mutiara” tentang kebagusan per-
angai dan kepandaian batang2 padi itu
keseluruh dunia, kali ini ternyata tekuk
lutut oleh badai jang menggila itu.

„Kami kalah! Kami menjerah! Kami
pasrah!” teriak batang2 padi itu, jang di-
jabuti dari sawah tempat berpidjaknja dan
berumpun2 diterbangkan keudara. Sean-
dainja batang2 padi itu telah masak, itu
merupakan hal jang luar biasa. Para pe-
tani tidak usah repot2 mengeluarkan tena-
ga untuk menuainya. Tetapi sedih, ba-
tang2 padi itu sedang menjelag ranum,
adalah batang2 harapan jang pasti akan
menghidupi seluruh keluarga. Dan seka-
rang sia2. Sia2. Beberapa rumah mereka
roboh dengan keluarga jang dikubur dan
berteriak2, tetapi sekeras2nja suara mere-
ka, ditelan sadja oleh geledek jang me-
metjah2. Dan angin dengan tjara kesenang-
annya sendiri mempermainkan pohon2 ke-

lapa hingga bergojang2 merunduk2 penuh
irama. Sedang disebelang sana tjemara2
berderai2 mengalun bagai harpa jang di-
petik dengan bergelora.

Kerdja jang selama ini dilakukan dan
akan menghasilkan buah jang gilang ge-
milang, ternyata malapetaka singgah dan
menghabiskannja dengan singkat. Betapa tjep-
atnja penghantjuran itu. Amat tjepat.
Panas setahun hilang oleh hudjan sehari.

Burung berkitjau lenjap dari angkasa;
adalah daun2 kering jang berguguran dari
tangkainja jang telah tua, gemerisik men-
tjap2 dan petjah2. Kerbau melenguh,
sapi melenguh dan andjing2 jang ra-
djin melolong2 terdiam. Ular2 mem-
bisu dan jambah dalam menjelam ke-
bumi. Ayam2 mentjijit2 kakak tikus dan
tikus2 kedinginan kakak umbitalas.

Djerit orang2 menembusi bandai:

„Rintrik”

hudjan deras mendesahdesah

„Rintrilik!”

angin menderuderu

„Rintrik Jang Buta!”

petir melengkinglengking

Hudjan deras membasahi angin dan
angin menerbangkan hudjan bagai anak
panah saldu dan hudjan dan angin itu
dibelah2 petir dan ekor2 petir djadi me-
lempem oleh suasana dingin jang beku ba-
gai krupuk dalam lemari es.

Dan disebelang lembah itu, laut mene-
rima airnja kembali. Bidji2 melajang2 dan
djatuh dalam tanah jang lantas dipeluknja

erat2 dan serunja: „Allah, aku telah
menerima bagianku. Dia punjaku! Punja-
ku! Sesungguhnya dia punjaku!”

Semuanja menerima miliknya kembali.

Semuanja menerima bagiannja sendiri-
sendiri.

Tetapi disebelang sana, seorang perem-
puan tua jang buta, jang rambutnja terurai
pandjang, jang badannja kurus tinggal ku-
lit pemalut tulang, jang pakaianja tjom-
pangtjamping, sedang melakukan sesuatu
pekerdjaan dengan tenangja. Angin ken-
tjangan menarik2 pakaianja hingga berki-
bar2. Rambutnja mendjuntai2 dan air hu-
djan jang ditampungnja mantjur deras le-
wat udjung2nja jang kusut itu bagai air
terdjun jang tak kundjung padam.

Perawakannja tinggi, kulitnja hitam, ma-
tanja jang buta itu tjekung kedalam, hi-
dungnja mantjung, bibinja tipis dan kese-
luruhan wadjahnja tampak bersih dan
bahkan mentjerminkan suatu ketjemerlang-
an. Orang melihat dia akan membajang-
kan waktu mudanja. Tentulah dia seorang
gadis jang tjantik dulu2nja. Jang mungkin
selalu dikedjar laki2. Tapi kini ia telah
tua.

Ia berada ditengah2 prahara itu dengan
tentram bagai baji tidur dalam buaian,
tidak terusik sedikitpun oleh petir jang
sambarmenjambar diatas ubun2nja. Ia be-
kerdja dengan tjekatan. Melihat tjara ker-
djanja itu tentulah ia memiliki kekuatan
djasmani jang luar biasa. Orang setua itu!
Perempuan dan buta! didalam badai! Ma-

sib bekerdja lagi! Kakinja yang runtjing dalam2 mentjengkram tanah yang telah djadi betjek dan djari2 tangaanja tadjam2 mentjekar2 tanah lumpur menggali lubang, hingga urat2nja yang biru itu tampak menegang2. Lubang demi lubang ia gali. Lubang demi lubang. Ia, lubang demi lubang. Sedjak sebelum badai datang: sedjak pagi2 benar ia sudah bekerdja. Sedjak pagi2 kemarin ia menggali. Bukan! Sedjak pagi2 kemarinnya yang kemarin. O, bukan! Bukan! Sedjak pagi2 kemarinnya kemarin yang kemarin lagi ia sudah bekerdja, menggali dan menggali lah, ia saban hari kerdjanja menggali.

Ia menggali kubur! Seorang penggali yang radjin, patuh, tanpa bajaran. Ia seorang perempuan yang setia dan tjinta kepada pekerdjaannya. Itulah makanja ia selalu menekankan, djika seseorang mau memulai pekerdjaannya, tjintai dulu pekerdjaan itu, lantas orang boleh mendjenguk berapa besar bajaranannya.

Ia seorang penggali kubur tanpa bajaran. Penggali kubur bagi baji2!

Ada sebuah lembah yang indah dilereng gunung. Para pelantjong banjak yang berlibur kesana. Mereka berpasang-pasangan. Tjantik2 dan gagah2. Bekal mereka ada yang mewah ada pula yang sederhana, tetapi tidak mengurangi kemesraan diantara mereka. Lembah itu memang benar2 indah, ada sesuatunya yang kuat menarik hingga hampir tiap saat orang berbondong2 kesana. Kata orang, lembah itu merupakan perpaduan keindahan dan kegaiban, sehingga sukar orang mengatakan isi hatinja yang tepat mengenai kekagumannja atas pemandangan itu. Dan kadang2 lembah itu berbolak-balik rasanya. Pernah orang mengutarakan pendapatnja mengenai dan tiba2 lembah itu berbalik lain sekali. Orang mengatakan begini dan lembah itu menundukkan dirinja begitu. Lama2 orang insjaf, rupanja tidaklah perlu mengatakan pendapatnja.

Kalau pagi hari matahari menjinarinja dan lembah itu ditutup oleh segumpal kabut diatasnja, hingga sinar2 lembut yang menerobosinja, merupakan sutera2 lembut dengan warna biru hidjau putih, merupakan pagar2 randjian pengantin yang menggairahkan, demikian kata orang yang habis pergi kesana. Sedang sore hari lembah itu kena pantulan merah langit, hingga menjadilah beludru ungu yang redup dan samar2 membentang luas adalah taman surga tempat pasangan2 asmara berkedjar2an dengan mandjanja.

Sehingga mereka yang berpasangan2an kesana, dari pagi hingga petang, akan merasa terombang-ambing hatinja. Segala tanaman ada dilembah itu, bunga liar yang djinak, pohon2 kelapa yang tinggi2, tjemara2 yang berderai2, batang2 padi, rum-

put2 yang halus2. Lembah itu harum bau-nja sepanjang masa.

Tapi lama kelamaan lembah itu pudar oleh karcha banjarknja baji2 yang telah mati maupun yang masih hidup dibuang kesana. Pada kedjadian pertama, kedua, ketiga, orang tidak tjuriga apa2. Tetapi lama kelamaan hampir tiap hari ada duapuluh baji2 yang masih merah2 dan baru sadja keluar dari yahim, yang berkaporan dilembah itu. Orang mulai gempar. Untuk mendjaga moral, keindahan dan ketertiban, orang mulai menaruhkan pandjagaan yang keras yang memagari seluruh lembah itu. Tetapi inipun akhirnya kalah djuga oleh sogok2an yang tjukup memuaskan.

Orang heran, kenapa mereka djustru membuang baji2 mereka kelembah yang indah tempat temasja itu. Djawab mereka, katanja seolah2 ada sematjam kekuatan yang mendjalar2 dalam tubuh2 mereka, hingga sepulang dari lembah itu, pasangan2an itu mulai berperosok dan hanjut dalam warna ungu dan merah djambu yang menggairahkan. Dan tentu sadja, djawab mereka selandjutnja, hasil dari itu semua selajaknja dibuang kembali kelembah yang meratjuni mereka itu.

Demikianlah lembah itu bertahun2 sepi. Makin banjak majat baji yang dibuang kesana setiap saat dari segala pendjuru, makin matilah lembah itu. Ia sekarang merupakan lembah yang mengerikan. Orang memandangja bukan lagi sebagai randjian penjantin yang terhantar luas dan sedjuk, tetapi dengan bulu roma yang berdiri dengan segala bajangan hantu2 ganas pemakan baigkai2 baji.

Mula2 lembah itu sebagai gadis aju dengan dandanannya tjantik, kini sekonjong2 terserang oleh dirinja sendiri. Kemudian seperti kemasukan setan, diidabnja tubuhnja, dirobek2nja pakaian indahnja, sambil berlari2 ditjekar2nja rambutnja yang gemulai lembut hitam legam, hingga gadis aju itu sudah djadi perempuan penjahir yang seram. Ja alam merobek2 dirinja sendiri. Para petani yang bertempat tinggal seberang menyeberang lembah itu merasa getir dan ketakutan. Dulu mereka mempunyai mata pentjaharian tambahan dengan mendjual hasil2 tanaman mereka kelembah tamasja itu, kini hilang lagi. Bukan itu sadja, mereka dihantui oleh kepertjajaan2 yang menakutkan, hingga siang mereka tak enak bekerdja dan malam mereka tak enak tidur.

Tetapi tak lama kemudian tak disangka2 datanglah seorang perempuan buta, tua dan kerempeng kelembah itu dan menetap disana. Entah dari mana datangnja, asalnja, tak seorangpun mengetahuinja dan tak seorangpun kepengen menjelidiki asal usulnja. Semula para petani ketakutan dengan kehadirannya, tetapi lama2 mereka mengetahuinja bahwa perem-

puan buta itu seorang perempuan yang baik hati, seorang tua yang pantas dihormati.

Tidak itu sadja, bahkan mereka menangkatnja sebagai sesepuh, yang bagi mereka artinja seorang yang mau mendjaga keselamatan mereka lahir bathin, seorang pembebas dari ketakutan, yang dengan tjinta kasihnja dilindunginja mereka dari malapetaka.

Mula2 mereka menemukan perempuan tua itu waktu subuh, ketika dilembah seram itu terdengar bunji piano. Para petani berbondong2 menghampiri dengan ketakutan. Dilihatnja perempuan itu sedang dengan asiknja menantjap2kan djari2nja pada bidji2 nada piano, dengan semangat yang bergelora. Mereka tidak tahu lagu apa yang dimainkannya, tjuma mereka merasa terharu. Seorang perempuan hitam dengan pianonja yang putih, seputih kapas, betapa suatu pemandangan yang menakdjukkan.

„Wahai lagu yang mengiris2, siapakah gerangan perempuan, engkau yang gagah berani dilembah yang seram ini, kalau kami boleh bertanja?” tanja salah seorang diantara mereka.

„Siapakah yang akan menjangkal kalau aku mengatakan bahwa petani itu penjair, sebagaimana yang aku dengar barusan, budibahasamu yang halus tulus bagi batang2 padi yang kalian tanam”, djawab perempuan tua itu tanpa menoleh dan tetap duduk tenang2 didepan pianonja.

„Apakah penjair itu?” tanja seorang lainnya.

„Ah, orang yang berbudi baik biasanya tidak tahu kalau ia berbudi baik”.

„Dengan demikian engkau telah menumpuk diatas pianomu dua pertanjaan yang tidak didjwab”.

„Bukan main, lihatlah, satu pemakaian kalimat yang tadjam yang djarang dipakai oleh penjair..... Eh, engkau menanjakan siapa gerangan aku?”

„Begitulah kalau kami boleh bertanja”.

„Aku bukan manusia”, djawab perempuan itu.

„Gendruwokah?” tanja mereka heran.

„Djuga bukan.....”

Lalu perempuan itu mendjatuhkan djari2nja diatas bidji2 nada hingga mengalunlah sebuah irama. Kemudian berhenti lagi.

„Manusia bukan dan hantu djuga bukan, apakah gerangan kalau begitu”.

„Aku ini sebuah benda mati!” djawab perempuan itu keras berbareng dengan pianonja melantangkan nada besar seolah2 gong bagi kata2nja.

Setelah itu apa yang dikerdjakan perempuan itu tidak lain menggali, menggali dan menggali kubur bagi baji2 yang saban hari dilemparkan orang kelembah itu. Dua puluh atau duapuluhlima bahkan

sampai tigapuluh bangkai? baji tiap hari, hingga tangan perempuan itu telah kebal kulitnya, kasar dan tebal. Konon kabarnya orang? yang membuang baji? itu ada dja- ga yang datang dari kota? yang jauh.

Kemudian para petani memandang pe- rempuan tua itu tidak sampai disitu sa- dja, bukan sebagai sesepuh dan pembahas sadja, tetapi djauga sebagai pembawa rach- mat dan seorang sutji yang telah mendapat- kan limpahan tjahaja Tuhan. Seorang yang tiap doanja dikabulkan Allah. Seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menjadikan orang? yang njeleweng dan sesat.

Seorang yang setiap bernapas menjebut kebesaran Tuhan. Hingga djadilah perem- puan tua yang buta itu kekasih para pe- tani. Tiap saat ada sadja yang mengun- djungnja. Ada yang ingin beladjar ilmu yang tinggi? dari padanja. Ada yang ingin mendapat sorotan matanja yang buta itu, biar imannja kuat dan hidupnja sentausa. Ada yang banja ingin melihat wadjah pe- rempuan yang luar biasa itu. Hampir se- bagian besar orang? yang datang mem- bawa bingkisan berupa makanan, buah- an, nasi dan laukpauknja, kain tika dan sebagainya. Tetapi segala bingkisan itu ditolaknja dengan rendah hati:

„Dengan perasaan haru aku terpaksa menolak pemberian kalian. Kalau kalian bersusah payah dengan bingkisan? itu un- tukku, itu aku bukan penolongmu, tetapi aku menjusahkanmu. Djanganlah sekali? kalian ulangi lagi”.

Maka sedjak itu orang tidak berani menemuinja lagi dengan segala matjam bingkisan?. Ketika ada seorang yang be- rani menanjaknja, dengan apakah sela- ma ini ia makan, maka didjawabnja:

„Masakan kalian tidak tahu. Apa yang harus dimakan oleh sebuah benda mati, tetjuali tidak ada? Seandainya ia masih membutuhkan makanan, udara yang lewat sekelilingnja sudah tjukup, bukan?” Men- dengar ini para petani tjuma mlongo sa- dja dan saling berpandang?an satu sama lain.

Badai masih mengamuk terus dan pe- rempuan tua buta itu masih tetapi terus menggali kubur bagi baji? itu.

„Sekarang tinggal satu ini”, njaninja ambil mengangkat majat yang masih me- nadi itu diatas lubang. Majat baji yang sudah penuh lumpur itu dibersihkan de- ngan hudjan oleh tangannja yang membiru itu. Dimasukkannya majat itu kedalam lu- bang perlahan? dan sedikit demi sedikit ditimbunjnja dengan tanah.

Ia sambil menjanti sebuah lagu yang selalu ia atunkan tiap hari, seolah sebuah lagu upatjara penguburan bagi baji? itu.

Setelah selesai menguburkan baji ber- seor? hari itu, ia hentap?kan tangannja dari lumpur dan ia tjutji dengan air hu-

djan. Ia menghampiri pondoknja. Didjuluk- kannja kakinja ganti berganti keluar untuk menangkap air yang djatuh dari genting dan setelah bersih ia menghampiri piano- nja. Adalah suatu perpaduan yang menjol- ok. Ia yang tampak hitam sebagai ong- gokan batu, berdjadar dengan pianonja yang putih bagai gumpalan kapas. Dan urat darah yang mendjalar? dalam ongkokan batu hitam itu memperkeras dan memper- kokoh berdirinja dan ditjabininja helai demi helai kapas? itu untuk didjindjing ditaruhkan didepan mulutnja dan dihem- busnja dan kapas? itu berurutan lajang melajang penuh irama. Dan kapas? itu melajang terbata? seperti anak burung yang diadjar terbang oleh induknja.

Didalam keadaan basah kujup ia berha- dapan dengan pianonja dengan chidmatnja, seolah? ia sedang konser berhadapan de- ngan beratus? penonton yang dengan ke- patuhan dan ketenangan sedang menanti- kan permainannya. Dengan perlahan? djari?nja yang runtjing mulai berdjatuhan diatas bidji? nada itu, yang amat berla- wanan dengan keadaan diluar yang mem- badai, hudjan angin petir sabung menja- bung. Belum habis permainannya, menda- dak diluar teriaknja? orang banjak ber- bondong? menudjunja:

„Rintrik Jang Buta! Rintrik!”

„Rintrik Jang Buta, tolonglah kami!”

„Aduh, Rintrik, apa yang harus kami perbuat!”

Mereka para petani, laki? perempuan — tuamuda dalam keadaan ba.ah kujup menggigil dan ketakutan, dalam sekedjap sudah mengelilingi perempuan tua buta itu, Rintrik Jang Buta, yang masih duduk tenang? didepan pianonja.

„Tenang. Tjobalah katakan apa yang terdjadi”, katanja sambil tangannja me- rentang dan wadjahnja berkeliling meman- dangi mereka, seolah? mata yang buta itu hidup dan merabai satu persatu wadjah mereka yang ketakutan itu.

„Rintrik Jang Buta! Rumah roboh — keluarga tumpas — padi? tertjapati — apa musti kami perbuat?” tangis seorang perempuan.

„Wadjah kalian basah kujup, tetapi aku bisa membedakan mana air hudjan dan mana air mata yang meleleh. Aku terharu bahwa air mata kalian lebih ba- njak membasahi wadjah? kalian daripada badai yang menampar? muka kalian. Aku ikut bersedih”, djawab Rintrik tenang.

„Rintrik! Lihatlah, malapetaka menim- pa kami. Tolonglah”

„Aku melihat sedjelas-djelasnja malape- taka itu”.

„Apa yang musti kami perbuat?”

„Sabar”

„Sabar?”

„Ja, sabar”.

„Mustikah kami sabar, sedang djiwa harta lenjap?”

„Mustikah kalian gegabah, sedang dji- wa harta sudah punah?”

„Rintrik jang sutji, sesepuh kami. To- longlah, pandjatkan doa kepada Tuhan. Ampuni dosa? kami dan supaja lekas di- ganti harta benda kami yang sudah hantjur dan hentikan badai ini” tangis seorang perempuan yang bersimpuh didekat piano itu.

„Jang sutji hanja Tuhan dan tiap orang bisa berdoa sendiri? dan Tuhan maha tahu apa yang baik bagi kita sekalian”, djawab Rintrik sambil bertanja berkeliling mendjadjagi hati sanubari mereka.

„O, Rintrik, sudah ditinggalkankah kami oleh Tuhan?” tangis seorang perempuan tua yang bersimpuh didepannja.

„Kita sekalian ini ada didalam tubuh Tuhan. Tidak mungkin kita ditinggalkan atau kita lari dari padaNja”.

„Tuhan tidak adil! Kami miskin dan sederhana ini musti djauga dihukum! Se- dang mereka yang dikota dan hidup mewah dengan tidak halal, tidak dikenakan apa?!” bentak kemarahan seorang laki?.

„Mustikah kubilang djauga bahwa Tuhan tidak adil karena diberiNja aku mata buta dan bukan mata melek seperti kalian punja?”

Diluar badai masih menggila dan ter- dengar sebatang pohon kelapa roboh.

„Pertanda apakah ini semua, Rintrik?” tanja seorang laki? tua.

„Hilangnja kemurnian”.

„Apakah kemurnian itu?”

„Kemurnian adalah sesuatu yang mulus, sematjam keichlasan yang tulus atau se- matjam batang padi yang timbul tanpa pamrih, apakah ia akan didera oleh penje- leweng? atau mendjadi makanan seluruh rakjat. Ia tidak usah memikirkan itu. Ia tumbuh sadja. Tumbuh dan tumbuh, di- gembelngnja dirinja untuk tumbuh lebat”.

„Tuhan!!!” teriak mereka bersamaan, seolah? dikagetkan oleh letusan hebat mereka bubar dan berlarian kesegala pen- djuru dan lenjap dalam badai.

Rintrik Jang Buta bangkit dari duduk- nja, memandang mereka sambil bergu- man:

„O, sahabat?ku para petani, orang? murni. Kalian tidak dengar diseberang sana, orang berarak? meneriakkan engkau kepada orang lain dan orang lain itupun meneriakkan engkau pula kepada orang yang berarak? itu. Tetapi semuanya se- sungguhnja menjeretmu dengan tali yang berat. Dan kalian ternjata harus kerdja keras. Dari pagi hingga petang dan kerdja keras. Kalian tiduri isteri? kalian hanja dalam sekedjap. Kalian ber- main dengan anak? kalian hanja sebentar.

Esoknya kau harus kerdja lagi, keras keras dan keras".

Kemudian ia kembali pada pianonja lagi dan sebuah lagu terdengar menjuruk² susah dalam badai. Petir menjambar² diatas pondoknja dan tangannja bergerak sendiri dengan tjekatan, sedang pikirannja melajang².

"Dan esok aku harus bekerdja pula. Berapa bidji baji jang musti kukuburkan? Sepuluh? Dua puluh? Tigapuluh? Dari tuann jang gagah dan perempuan tiantik engkau dilemparkan. Dari pria jang ganteng dan gadis jang djelita engkau di buang. Marilah. Menangislah diharibaanku sadja, O baji² merah jang manis dan sendirian".

Pada suatu hari pada suatu subuh, Rintrik Jang Buta mengangkat kepalanja perlahan². Ia semalaman tidur dan sembahjang dengan duduk didepan pianonja. Ia bangkit dan menengok keluar, sambil bibirnja setjara sendirinja bergetar terus, menjebut: Allah, Allah. Ia sendiri pernah mengadjarakan kepada orang² jang datang kepadanya bahwa sembahjang jang baik itu dengan tjukup menjebut satu perkataan sadja, jaitu asma jang Maha Kuasa: Allah.

Subuh itu dingin beku diselimuti oleh kabut tebal, hingga keadaan seputih saldju. Ia melangkahkan kakinja keluar pondok dan terasa 'njes' kaki jang mengindjak butiran² embun.

Pandangannja berkeliling, seolah² ia mempunyai mata jang bisa melihat. Terus ia berdjalan setapak demi setapak dengan langkah jang pasti, seolah² ia melihat djalan dengan tepat Sekeliling sepi.....

"Tiga puluh satu untuk hari ini jang musti kukuburkan", katanja perlahan, seolah ia membisiki telingannja sendiri.

"Keharibaanku, marilah kupeluk dengan segala kehangatan jang ada, wahai jang berasal dari setitik mani jang dipantjarkan. Ajo mendekatlah tjepat, tidakkah subuh jang dingin ini membuatmu menggigil. O segumpal darah jang lalu Dia sendiri turun tangan membentuk dan menyelesaikan kalian. Ajo, ajo".

Maka dari tengah kabut itu muntjullah baji² jang masih merah sebanjak tigapuluh satu herbondong² bergandengan tangan satu sama lain menudju kepadanya dengan senyum dibibir. Dan Rintrik Jang Buta merentangkan tangannja menjambut mereka. Baji² itu serta merta membuat lingkaran mengelilingi perempuan tua itu dan digiringnja menudju kepondok dan didudukannja didepan pianonja. Rintrik Jang Buta tertegun sedjenak. Sedang baji² itu melingkari dia dengan pianonja dan mereka jang mungil² itu terdengarlah sebuah lagu:

Waktu mendjelang subuh matahari kau sepuh

Kudjulurkan kakiku didjalanMu jang dingin

penuh tjahaja dan kasih sajang.

Sekarang atau besok

Aku akan melihat wadjahMu djuga.

Dan kenapa aku tidak berangkat pagi-pagi benar, biar datangku agak duluan.

Meskipun matahari silau menatapMu

Tetapi semut jang beriringiring itu

menudju kerumahMu djuga.

Dan kuikuti mereka jang lebih tadjam pen-tjiumannja

Aha, aku berangkat.

Rintrik Jang Buta terkulai dan tangan² njia tiada kuasa bergerak.

Hari berganti hari waktu berganti waktu dan Rintrik Jang Buta menggali dan tetap menggali. Hari ini ketika matahari sudah tjondong kebarat, Rintrik menjudahi pekerdjaannja. Rupanja kali ini tidak banjak jang ia kuburkan. Kemudian ia menjtjuti tangannja. Dihampirinja pianonja. Kembali djari²nja jang runtjing itu menari² diatas bidji² nada dengan lintjahnja. Kalau orang mendengarkan permainannja dengan nada jang tersendat² itu, pastilah orang akan membajangkan seorang gadis tiantik rambutnja hitam pandjang dengan gaun sutera ungu dengan kepala jang bergojog-gojang.

Suasana waktu itu lenggang, ingin berembus pelan, daun² hergojang sedikit², burung berlitjau disana sini. Suara Piano itu berseba kemana² dan memantul dari bukit jang satu kebukit jang lain. Tudjuh buah lagu udah ia mainkan, ketika tiba² datang seorang pemuda menggendong baji menangis, menegurnja tiba²:

"Rintrik Jang Buta", kata pemuda itu. Rintrik diam dan tiada menoleh kearah suara jang ada dipunggungnya itu.

"Engkau seharusnja tidak disini. Kelilinglah dunia dan mereka pasti kagum akan permainanmu".

"Aku sudah berkeliling sebelum aku berangkat keliling dan aku sudah konser sebelum mereka tau akan arti konser".

Pemuda itu tersenyum mendengar djawabannja dan baji jang ada digendongannja diam dari tangisnja.

"Rintrik Jang Buta, aku bertanja padamu, adakah Rintrik Jang tidak buta?"

"Ada".

"Siapa dia?"

"Rintrik Jang Tidak Buta".

"Mana dia?"

"Jang ada dihadapanmu".

"Bagaimana mungkin?"

"Segalanja mungkin. Buta dan melek akan sama sadja, kalau ia sudah dibimbing sendiri oleh hati nuraninja".

Pemuda itu terdiam; pandangannja berkeliling.

"Rintrik. Tolong kau kuburkan baji ini".

"Engkau tidak berhak atasnja".

"Engkau tahu?"

"Aku selalu tahu".

Pemuda itu memandang baji gendongannja dengan mata jang liar.

"Ah, apa bedanja berhak dan tidak berhak, sedang segalanja sudah njeleweng.

"Tidak benar. Bukan segalanja sudah njeleweng, tetapi terlalu gelap untuk di-raba. Engkau tidak akan melakukan apa² atas baji itu, engkau seorang jang konsekwen".

"Ah, terlalu bagus perkataan itu. Aku bukan seorang jang konsekwen. Aku hanya muntahan isi perut".

Pemuda itu menelan air liurnja dan berdjalan mengelilingi Rintrik dan pianonja. Baji itu erat memeluknja dan mulutnja jang mungil menggait² badju, mentjari² buat dada jang biasa mengeluarkan susu minumannja.

"Baji itu haus. Kemarikan aku susui", kata Rintrik seperti seorang ibu jang bidjaksana dan "disambut" oleh pemuda itu dengan kekagetan sedikit dan setjara atjuh tak atjuh diberikannja baji itu kepadanya. Rintrik menjobek badjunja sedikit dan tersembullah ujung sumber itu jang dengan tjekatan mulut baji menangkapnja.

"Engkau masih sanggup menjusui, Rintrik?"

"Masih", djawabnja dengan mengelus² kepala baji itu.

"Saja dengar engkau tidak makan apa². Dari mana kau bikin susu?"

"Dari udara. Dari sana kita hidup dari menit keminut. Bukan dari nasi atau segala makanan".

Pemuda itu mendekati pintu dan pandangannja berkeliling. Kemudian berbalik dan ditatapnja Rintrik jang asik dengan bajinja.

"Engkau sekarang seorang ibu jang lembut, Rintrik", kata pemuda itu sambil menghela napas dalam². "Berapa anakmu?"

"Aku tak beranak dan diperanakan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Ramaku benda mati atau debu atau batu tak bewarna tak berbau. Dan manakala perdjalananku sampai didjantungnja, disitulah aku sesungguhnya menjatu. Aku lenjap. Alam semesta lenjap. Seluruhnja diserap lenjap".

"Tjukup!" bentak pemuda itu, "muak aku mendengarnya", sambil pemuda itu menghantam dinding pondok itu. Napasnja tersengal²; matanja liar. Sedang baji jang masih dalam gendongan itu asik sendiri memuaskan tegukannja. Suasana lenggang. Belalang djuga diam.

"Ada seorang lelaki dan perempuan bertemu", kata pemuda itu dengan perlahan sambil mengatur napasnya. "Mereka saling djatuh tjinta", ia meneruskan. "Me-

reka terus tidur bersama dan lahir lah seorang bayi", ia mengatur napasnja lagi dan sesekali diteguknja airliurnja. "Tetapi haki2 itu tidak setia dan lari. Perempuan itu juga tidak setia kepada bayi yang dilahirkanja. Ia lari juga. Dan bayi itu sendiri hina", kembali napasnja ber-senguk. Matanja saja.

"Akulah bayi itu!" bentaknya, seolah2 ia ingin keadilan dihadapan seluruh alam. Dengus napasnja tambah kentjang. "Aku bukan manusia. Aku adalah nista. Ja, aku adalah kenistaan itu sendiri. Roti yang dibuang dijalan aspal yang panas. Rapuh satu satu. Kering dan diterbangkan angin lalu gudar. Tersebarlah kemana-mana. Tapi biji mati. Terbelah2 sematjam diasad yang ditinggalkan njawanja. Tapi ia masih menggapai2 mau hidup, sedang ia tahu ia tidak kekal. O setetes yang hina, hingga bila kau terhempas disepak2 tidak seorangpun akan melihatmu. Juga Tuhan tidak!" Ia terdiam. Dadanja turun naik. Rintrik diam. Bayi diam.

"Kukutuk segala manusia. Kukutuk alam semesta. Kukutuk setan, nabi dan segala kitab. Sutji! Kukutuk kau Tuhan!" teriaknja, sambil lontjat keluar pondok. Matanja liar dan badannja gemetar.

"Biarlah orang lain mengakuiMu. Aku tidak!" teriaknja sambil menengadah ke-langit. seolah2 dilihatnja Tuhan duduk diatas awan. "Biar orang lain. Aku tidak! Tidak!"

"Sedang engkau didalamNja?" balas Rintrik.

"Tidak! Aku tidak didalamNja. Aku diluarNja. Akulah yang berdiri sendiri. Akulah anak hilang yang menjangga du-laku sendiri. Aku mau mengembara ke-mana aku suka".

Kemudian pemuda itu terkulai diam. Rintrik tetap diam dan bayi itu tetap diam.

Sekonjong2 berhamburlah dihadapan pe-muda itu seorang gadis yang tjantik dengan rambut terurai dan air mata berlelehan. Napasnja terengah2. Matanja tadjam me-natap pemuda itu.

"Dimana anakk?" tanyanja sambil menguntjong2 badan pemuda itu. Yang ditanja tidak menjawab. Kemudian gadis itu ber-hambur kedalam pondok. Dilihatnja bayi dalam gendongan dan direnggutnja dia dari perempuan itu.

"O anakku....." isaknja dan ditjumi-nja bayi itu bertubi2. Gadis itu tenang kembali lalu menatap perempuan tua itu yang tak bergerak2 dimuka pianonja dan seperti memperoleh kesadarannja kembali, ia tersentak dan undur dari perempuan tua itu.

"Engkaukah Rintrik yang Buta penggali kubur bayi2 yang terkenal itu?" tanyanja.

"Aku bukan Rintrik yang Buta atau Rin-trik yang Tidak Buta. Apakah artinja nama,

kalaupun ia tidak mampu mendukung harkat manusianja".

Gadis itu undur lagi dan keningnja ber-kerut.

"Rintrik, aku mengutjapkan terima ka-sih atas kasih sajangmu pada bajiku".

"Ah, jangan berlebihan. Djustru aku-lah yang sepatutnja mengutjapkan terima kasih pademu. Karena bajimulah aku bisa mengela walaupun sekali saja, ka-sih sijang antara seorang ibu dan seorang bajinja yang selama ini aku be-lum pernah mengenalnja", jawab Rintrik sambil tersenyum.

"Aku mengira sudah dibunuhnja", kata gadis itu sambil menjusukan bajinja.

"Tidak. Dia tidak bisa membunuhnja".

"Aku bisa sekali membunuhnja", tukas pemuda itu sambil melangkah kedalam pondak. Gadis itu merapat pada Rintrik dan dipeluknja erat2 bajinja.

"Sekali ini tak mungkin djatuh ketangan-mu", kata gadis itu.

"Siapa saja bisa djatuh ketangkanku. Aku orang yang berdiri diluar dan kuso-rongkan tanganku kedalam. Lantas apa saja yang bisa kugapai, akan kugenggam erat2 dan kuremukan!" kata pemuda itu.

"Tidak! Tidak mungkin!" kata gadis itu dan matanja mulai berkatja2. "Eng-kan tahu itu tidak mungkin. Aku tjinta padamu. Tjinta yang tulus. Tetapi ternyata aku bukan gadis pilihanmu. Engkau meng-hendaki satu pertjintaan yang aladi. Rin-trik, dengarkanlah. Dia menghendaki satu pertjintaan yang abadi. Dipandangnja aku sebagai boneka yang gampang patah. Hingga diambilnja keputusan untuk tidak menjentuhku. Katanja, tangannja terlalu loler hingga memungkinkan menghantjur-kan keabadian, impiannja. Rintrik, dengar-kanlah. Dia pandang aku lama2 sebagai dewi impian. Katanja aku gadis murni dan kemurnian ini harus didjaga sepanjang masa, juga terhadap maupun sanggup memerangnja. Rintrik, apa keputusanku? bisakah matjam ketjintaan itu kutang-gungkan? Idea itu terlalu sutji bagiku. Aku ngeri dan aku lari".

"Dan engkau menghianati", kata pe-muda itu.

"Bagaimana mungkin hal itu tidak ter-djadi?" tangis gadis itu dan bayi gendong-annjaupun mulai menangis.

"Aku hanya gadis biasa dan kepada do-sapun aku bersahabat..... O Rintrik, de-ngarkanlah. Pada suatu malam ajahku habis berburu, mengetuk pintu kamarku. Kubukakan. Dengan girang dipeluknja aku dan diteritakannja bahwa berhasil ditang-kap kantiil yang masih hidup buatku. Aku girang sekali. Kutjium bapak pada pipinja sebagai utjappan terima kasih. Dan dipe-luknja aku erat2. Tetapi pelukannja kali ini lain sekali. Tersa ada aliran dasjat

dalam tubuhku. Aku lunglai. Aku gema-lar".

"Tjukuk!" bentak pemuda itu. "Aku muak mendengarnya!" dan ia berpaling keluar. "Dan kau sekarang berdjingkrak2 dengan bajimu itu".

Gadis itu terisak2 dan bayi ikutpun tam-bah keras tangisnja.

"Rintrik, itu semua tak bisa kuelakkan. Aku buhuh. Aku lemah dan aku seorang gadis dengan pikiran biasa. Aku memang kagum pada ajahku. Ia seolah2 orang lain, seorang pemuda lain. Seorang yang se-olah2 mahakuasa. Ia seorang yang gagah. Seorang pemberani. Kebajangan ia de-ngan senapannja akan tegak perkasa wa-lau menghadang seribu gadjahpun. Sebagai gunung batu kokoh dengan sungai2 yang mengalir deras menjibak dan membakar hutan lebat. Dahsyat. Seolah lukisan se-mesta yang berisi kehangatan, kesedjukan dan djurang yang paling dalam. Rintrik, aku tak tahu, tak tahu sama sekali tak tahu..... Bukankah aku kemurnian? Jang tak pandai menolak atau menjetudjui. Sematjam sesuatu yang dengan mudah diraih, hingga ia merupakan mahkota di-kepala atau djelaga pada belanga. Dan dari dia aku mendapatkan segala2nja".

Pondok itupun diliputi oleh kebaruan.

"Tanpa malu kau tjeritakan itu semua dihadapan orang asing!" kata pemuda itu.

"Bukankah aku kemurnian? Ia juga tak dibekali 'tahu malu'..... Djustru di-hadapan Rintrik inilah aku harus mem-buka semua rahasia. Rintrik seorang yang baik yang dari padanja terpanjar segala keagungan. Aku butuhkan Rintrik, hingga aku tentram dengan dosaku".

"Engkau akan tentram dan tiada dosa lagi dalam tubuhmu. Orang yang djantan adalah orang yang mengakui keterbatas-nja", kata Rintrik pelan.

"Bagiku tiada batas, Rintrik", tukas pe-muda itu.

"Kedukaanmu itulah keterbatasanmu".

"Biarlah. Biarlah, kusandang ia kemana saja aku pergi. Biar berat sungguh, ia toh menjatu dalam tubuhku. Dan dilemparkan-ja kepadaku merupakan beban parah dengan darah yang menetes2, tanpa ku-tahu dan kusetjudjui. Kenapa aku djustru yang dipilihnja bukan orang lain?" dja-wab pemuda itu sambil melangkah keluar pondok seolah2 mau pergi.

"Jangan mengira engkau saja yang memperoleh beban itu", balas Rintrik de-ngan tangannja terenggam didadanja, se-olah2 sedang medoa. Gadis itu berhenti terisak2 dan bajinja menjusu lagi.

"Aku djuga memperoleh beban itu. Ibuku adalah gadis yang diperkosa dan setelah lahir aku, ia bunuh diri. Ajahku ternyata seorang perampok pembunuh, dan orang telah berhasil membunuhnja, bebe-

rapa hari setelah aku lahir", tjerita Rintrik sambil tersenyum.

"Ngeri sekali", kata gadis itu.

"Tidak ada yang ngeri, karena aku adalah orang yang senang. Senang dengan apa adaku dan kedudukanku".

Tiba² bunyi senapan menggelegar. Letusan² memenuhi seluruh lembah dan rebalah pemuda itu. Gadis itu mendjerit sambil memeluk erat² bajinya. Rintrik tetap duduk tenang² dimuka pianonja. Dari segala pendjuru bermuntjul² orang² bersenapan, mengepung pondok itu.

"Ajah!" teriak gadis itu sambil berlari mendapatkannya.

"Kekasih!" balas orang tua itu sambil memeluknya.

"Engkau dan bajimu selamat? Sjukur".

Kemudian gadis itu memandang berke-tiling, diperhatikannya wajah² teman ajahnja.

"Aku dan teman² ini telah mengadakan pengedjaran tjepat. Ia tak mungkin lepas", kata orang tua itu sambil melihat pemuda yang mengegetak itu.

"Tapi ajah terlalu kedjam terhadapnja", kata gadis itu dan pada wajahnja memba-
jang kengerian.

"Itu sekedarnya saja. Setimpal dengan dosanja", balas orang tua itu.

"Kau dengar, Rintrik? Ada beban baru lagi bagiku. Selamat tinggal. Aku mau mengembara lagi", teriak pemuda itu.

"Kemana djuga engkau menghilang, kepangkuanNja djuga pelabuhanmu", balas Rintrik.

Dan terkaparlah pemuda itu sambil mengaduh.

Beberapa orang diperintahkan menjing-
kirkan majat pemuda itu oleh orang tua itu yang menatap segan dan tangan²nja yang kokoh itu mengelus² senapannya.

"Siapa orang didalam itu?" tanya orang tua itu sambil melangkah masuk pondok.

"Inilah Rintrik Jang Buta", djawab ga-
dis itu.

Dan orang mulai mengelilingi perem-
puan tua dan pianonja itu.

"Engkaukah Rintrik?" tanya orang tua itu.

"Bukan. Aku bukan Rintrik Jang Buta. Akulah Tuhan".

Meledaklah ketawa orang² yang berada disekelilingnja dan mengedjeknja.

"Djangan mentjemoohkan dia", kata gadis itu.

"Kami tidak mentjemoohkan, sayang. Hanja kami merasa lu tju", kata orang tua itu sambil tersenyum.

"Baiklah, Rintrik. Perkenalkan, aku Sang Pemburu. Seorang yang mempunyai daerah kekuasaan yang luas atas lembah², termasuk lembah ini. Apa maksudmu yang sesungguhnya dengan menetap disini?"

"Aku tak mempunyai maksud yang se-
ungguhnya, ketjuali mengubur majat² baj

yang berserakan disini. Aku senasib dan sepenanggungan dengan mereka. Aku dilah-
irkan didunia ini persis dengan tjara me-
reka lahir. Hina dan nista".

"Walaupun sengsara, engkau kelihatan
bahagia, Rintrik", kata Sang Pemburu.

"Begitulah. Kebahagiaan itu belit mem-
belit dengan kesengsaraan, sebagai lingka-
ran yang berpusat tak habis²nja. Kebaha-
giaanku adalah penderitaanku, karena ke-
bahagianku itu berpusar dalam lingkaran
penderitaan. Sedang kalau aku menderita,
maka penderitaanku itu berpusar dalam
lingkaran kebahagiaan. Begitu penderitaan
dan kebahagiaan itu sama saja".

Ia berhenti sedjenak. Orang² tertegun.
"Alam semesta dan isinja adalah kema-
tian abadi, karena bergerak hanja karena
digerakkan. Bukan bergerak sendiri. Aku
adalah salah satu penghuni alam semesta
itu. Aku adalah benda mati. Mana mung-
kin benda mati bisa merasakan penderi-
taan dan kebahagiaan?"

"Rintrik, engkau melenjapkan nilai ma-
nusia dan mendudukan mereka pada ke-
dudukan yang setingkat dengan benda²
mati", tukas Sang Pemburu.

"Djustru aku mengangkat dan menun-
djukkan nilai manusia yang sebenarnya,
lebih tinggi dari apa yang pernah diketah-
ui sekarang. Ini sesungguhnya sematjam
lagu ketjil penguburan yang selalu men-
gingatkan kita sekalian akan maut, alam
baka dan Tuhan. Kau lihat, ketika engkau
membidik, wahai para pemburu, bukan
engkau sendiri yang melakukan. Ada ke-
kuatan lain yang lebih besar yang mengua-
sai kita dan kekuatan besar ini sendirilah
yang sebenarnya melakukannya. Kita per-
tjaja akan kemampuan pikiran dan pera-
saan, tetapi ternyata bekal kita itu tidak
mampu menanggulangi serangan ketakut-
an, kesedihan, kesepian, ketjintaan, kebo-
saan dan maut. Bukankah bekal kita
itu merupakan beban berat bagi kita? Ti-
dak baiklah bekal kita itu kita pasrahkan
kembali kepada pemiliknja yang sedjati,
hingga terbebaslah kita perasaan² yang
tidak mengenakkan kita? Kalau kita su-
dah pasrah, sebagai mana langit, gunung
laut yang pasrah, maka kekuatan raksasa
yang menggerakkan segala²nja akan beker-
dja sendiri. Betapa hebatnja kalau Tuhan
turun tangan sendiri. Betapa hebatnja ka-
lau pikiran kita pikiran Dia, lidah kita
lidah Dia, hati kita hati Dia dan tindakan
kita tindakan Dia".

Sekalian diam terpaku mendengarkan
djawaban Rintrik. Saling pandang me-
mandang dan mengerutkan dahinja. Dilui
tampak para petani pada bergerombol,
ingin melihat apa yang sesungguhnya ter-
djadi. Mereka saling bisik membisik dian-
taranja

"Sekarang aku baru pertjaja omongan
orang, mengapa mereka mempertahankan

kau, Rintrik. Baiklah Tuhan. Engkau me-
nakuasa tentunja. Tetapi berada didalam
daerah kekuasaanku! Engkau harus tun-
duk kepadaku! Akulah, Sang Pemburu,
yang mahakuasa yang sebenarnya!"

"Seandainya memang besar demikian,
mengapa tidak kau tjegah segala perbuatan
pembuangan baji² dilembah kekuasaan-
mu?"

"Itu sesukaku. Aku bisa berbuat apa sa-
dja dilembahku sendiri!"

"Karena engkau disogok", tukas Rintrik.

"Tidak benar, wahai tikus yang kedingin-
an" djawab Sang Pemburu dengan ke-
marahan yang memuntjak dan mukanja
tampak merah. Suasana sudah tegang.

"Ajah! Lembutlah sedikit kepadanya.
Dia seorang sutji", peringaan gadis itu.

"Alangkah maha sutjinja aku", kata Rin-
trik sambil merentangkan tangannya dan
bangkit dari tempat duduknja.

"Hanja Tuhan yang maha Sutji", kata
Sang Pemburu.

"Maha Sutji dari apa Dia? Adakah aib
padaNja, hingga engkau mensutjikan Dia?"
kata Rintrik sambil tersenyum.

"Seret dia keluar!" perintah sang Pem-
buru.

"Ajah! Aku membutuhkan dia. Orang²
lain membutuhkan dia. Kita semua mem-
butuhkan dia", teriak gadis itu.

"Kau diam saja. Kau tak tahu apa²".

"Benarkah? Oh, hampir lupa aku bah-
wa aku djuga tak dibekali 'tahu apa-apa',"
kata gadis itu.

"Seret terus kawan². Keseberang sana".

Rintrik Jang Buta diseret keluar oleh
dua orang erat memegang kedua belah
tangannya. Rintrik terhujung tetapi terse-
njum dan gerombolan dan para petani
yang tidak tahu menahu itu menjibak di-
terdjang oleh para pemburu. Rintrik me-
maks dua orang yang menjeretnja untuk
berhenti dihadapan petani² itu.

"Lihatlah, wahai para petani, kawan²ku.
Inilah yang saja katakan dulu akan hilang-
nja kemurnian".

"Apa salahmu Rintrik, maka engkau
diseret-seret?"

"Aku sendiri tidak tahu. Sang Pembu-
rulah yang bisa melihat kesalahan saja,
karena dia berkuasa".

"Memang akulah yang mahakuasa dan
aku lihat dia menggojahkan sendi² hukum
yang benar, yang sudah merata dianut
seluruh djagat", kata Sang Pemburu.

"Sudah lama kuketahui ia meratjuni
masjarakat. Sudah lama kuintar dan ka-
rena mengatjaukan suasana. Sudah lama
kudengar kata²nja berbahaja bagi rohani.
Seorang anti sosial yang atheis".

"Kau dengar semua tuduhan atas diriku,
kawan²ku? Seorang anti sosialkah aku
yang djauh² aku datang untuk setjara
sukarela tanpa bajaran menguburkan baji²
nista? Anti sosialkah aku yang mengadjar

mereka, setjara gratis, sampai2 sebungkus meskipun tidak aku minta? Berbahajakah bagi rohanikah aku jang membuat mero-ka lebih teguh imannya? Pengatjau suasa-nakah aku jang setelah kedatanku ke-adaan lebih sjahdu? Meratjuni masjara-katkah laku, sedang lidahku tak berbisa dan setiap kataku teratur? Aku jang mengo-reksi hukum sama dengan merongrong hukum? Atheiskah aku jang setiap aku bernapas paru2ku selalu bergetar: Allah, Allah, Allah?"

"Rintrik, engkau mempertuhan diri. Zatmu lain dari zatNja. Apa sadja disisi Tuhan bukan Tuhan".

"Aku tidak mempertahankan diri. Aku han-ja meningkatkan logika. Aku pernah de-ngar pepatah bahwa 'manusia itu sutji bagi manusia lainnja'. Semua kaum tjendakia-wan tahu bahwa jang sutji hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logi-kanja menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnja'? Ja, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau djuga Tuhan, dia djuga, mereka djuga dan kesemballah semuanya. Hanya dengan de-mikianlah kita tjapai masjarakat jang pe-nuh kasih sajang, penuh kemakmuran merata jang sebenar2nja".

"Tetapi engkau melenjapkan Tuhan jang sebenarnja".

"Djustru aku memperlihatkan Pribadi Maha Tunggal jang senjatanjatanja. Ini! Serupa permata tjahaja jang djelas menjeli-muti kita. Saking djelasnja hampir2 mata kita bisa merabanja. Kita renangi permata tjahaja itu hingga kita sampai pada langit-nja, pada djurangnya, padapodjoknja dan tikungannya dan kita dapati semuanya wa-djah Tuhan".

Semuanya diam terpaku, hingga gerom-bolan orang2 jang berkerumun itu seolah2 patung belaka.

"Ikatilah dia ditengah2 kuburan baji2-nja". perintah Sang Pemburu kepada ka-wan2nja. Dengan tjepat kawan2nja men-dirikan tonggak ditengah kuburan jang berderet2 itu. Suasana tampak sibuk. Orang2 lain djuga sibuk dengan perta-njaan sendiri2.

"Kalau aku telah pergi, berarti engkau akan lebih leluasa memproduksi baji2, wa-hai Sang Pemburu".

"Sesukamulah. Bukankah aku jang ma-hakuasa? Tidak ada sesuatupun jang mampu menghalangi isengku. Orang2 pandai terlalu djauh mendjorok terku-rung tembok untuk diadjak bertimbang. Tuhan terlalu tinggi untuk diadjak berem-buk. Pribadiku naik dan sekalinnja kule-burkan dibawah telapak kakiku", djawab Sang Pemburu sambil mengelus2 sena-pannja.

Kemudian Rintrik Jang Buta diikatkan orang ditonggak itu. Orang2 jang berke-rumun semakin banjak. Para petani dan orang2 desa lainnja. Orang2 kota jang tertarik akan gerombolan2 orang dan ingin sekali menjaksikan ada permainan apa gerangan. Pandai besi2 jang kotor. Tukang-dokar2. Orang2 tua, laki2 dan perempuan serta anak2. Burung2 jang tidak berkitjau, tupai2 jang tidak berlompatan, kupu2 jang tidak terbang, tjemara2 jang tidak berde-rai, angin jang tidak menjepoi, air jang tidak mengalir, api jang tidak berkobar, batu2 jang tidak tegang dan kerikil dan segala debu. Dan semuanya. Mereka berke-liling dan asik omong satu sama lain. Wa-djah2 mereka menundjukkan kengerian, ketjemasan, belaskasihan, tak tahu menahu, terlalu lemah dan heran. Suasana tegang panas dan menggigit2. Beberapa perem-puan menangis terisak2. Udara terasa me-njajet2.

"Tentu sadja tangismu itu kau tudjukan kepada baji2 jang dikuburkan disini, bu-kankah?" kata Rintrik sambil tersenyum kepada perempuan2 itu.

Ketika barisan penembak suda berde-ret2 didepan Rintrik, orang2 jang berge-rombol dibelakang Rintrik pada bubar dan menjisih dikanan kiri. Tangis orang2 tambah keras. Kiranja saat2 inilah bagi mereka. Dan tak pernah dibajangkannya dengan tjara begini akhir dari hubungan mereka jang mesra selama ini. Perempu-an2 mendekap anak2nja seperti induk bu-rung melindungi baji2 disarangnja dari antjaman elang jang melajang2 mengawai dari atas. Lelaki berkerut2 keningnja.

Maka Sang Pemburu mendekati Rintrik Jang Buta. Ia berkata seolah berbisik:

"Rintrik: sudah lama aku dengar na-namu. Aku atjuh tak atjuh. Rintrik! Aku harus atjuh tak atjuh! Sampai tiba waktunja seperti ini, kuterkam kau! Eng-

kau laksana air terdjun jang membajangi-ku. Tidur dan djagaku kau genangi aku. Aku takut untuk berandjak sedikitpun dari medja tulisku. Aku takut melajang2. Rintrik; harus aku pegang sesuatu jang tegas atau seluruhnja akan berantakan. Engkau selalu membuka tabir dimana aku djadi bisa melihat kamar jang pa-ling mengerikan. Aku takut. Engkau mengadjakku pada perdjalanan jang bukan2".

Rintrik menjambutnja dengan senjum dan orang2 keheran2an. Dan undurlah Sang Pemburu untuk berderet bersama2 para djago tembak jang lainnja. Maka li-mabelas pemburu telah siap dengan sena-pan2nja. Suasana tegang dan djerit-men-djerit menjanjat2.

Beberapa orang perempuan jang mena-ngis bersimpuh didepan Sang Pemburu untuk memohonkan ampun atas Rintrik. Tetapi Sang Pemburu menundjukkan udjung senapannja, supaja mereka lekas2 pergi.

"O pengulangan jang kekal. Wahai Sang Pemburu, engkau harus dibersihkan terus. Terus dan terus, sampai engkau mengkial2 seperti aslinja. Dimanakah pantjainderamu sehingga engkau lupa akan kedjadian2 jang lalu2. Dulu engkau menumpahkan tinta, kemarin engkau tumpahkan tinta, hari ini engkau ulangi lagi. Mestikah be-sok engkau akan berbuat lagi? Seperti anak sekolah jang gegabah sadja. O kenista-an atas kenistaan; mestikah engkau arungi tak henti2nja? Diseberang sana engkau bakar Jeanne d'Arc dan dipadang jang lain engkau salibkan Al Halladj. Diudjung sana engkau habisi Abraham Lincoln. Di-udjung jang lain engkau seret2 Mahatma Gandhi. Wahai Sang Pemburu, tak dje-mu2nja pelatuk senapanmu mengangguk2".

"Tjukup!" teriak Sang Pemburu. "Rin-trik, aku lemah maka aku harus djadi jang mahakuasa".

Suasana sudah pada puntjaknja.

"Untuk terachir kalinja, apa keinginan-mu?"

"Sjahwat jang besar sekali".

"Apa itu?"

"Melihat wadjah Tuhan".

Maka menggegarlah seluruh lembah itu. Orang2 mendjerit2 dan Rintrik Jang Buta terkulai dengan tersenyum. ***

TJATATAN DARI PENGARANG UN-TUK REDAKSI:

Saja rasa djudul ini merupakan djudul jang kena untuk tjerpen saja ini: Ini simbol jang tepat untuk:

1. Sjahwat murahan jang digambarkan oleh pengemis2 dan kaum gelandang-an ditembok2 pasar, lorong2 gelap.

2. Tjinta tjenggeng jang diimpikan oleh para Teenagers dikota2 besar.

3. Pertjintaan jang artistik dan kreatip oleh para seniman dan tjendekiawan.

4. Ma'rifat dan hikmat ke-Tuhanan jang diimpikan oleh para Rasul, Nabi, Wali dan Shufi.

Nah, demikianlah djudul ini saja adjukan. (Danarto).



SADJAK „LAUT” SANENTO JULIMAN

PENULIS SURAT INI SEDANG meneliti sadjak-sadjak yang bernafaskan kekristenan dalam kesusastraan kita. Melihat kenyataan-kenyataan dalam kesusastraan Indonesia kami mengambil kesimpulan bahwa kaum intelektual Indonesia pada umumnya dan pengarang-pengarang pada khususnya tidak begitu asing dengan agama dan dasar-dasar agama tersebut. Sering penelaah kesusastraan salah sangka terhadap seseorang penjair, yang menjairkan salah satu kejadian atau tjerita dalam Kitab Sutji*) terus dianggap beragama Kristen. Memang hal itu beralasan sebab tidak jarang penjair yang beragama Islam kadang-kadang dengan sangat baiknya melukiskan penjaliban Kristus. Kita menjangka Subagio seorang Kristen. Ch. Kitting menyebut Saini K. M. seorang penjair Kristen. Dan Bujung Saleh menamakan Harjadi S. Hartowardojo penjair Katolik karena banyak memakai istilah-istilah yang sering dipergunakan kalangan Kristen dalam karangan-karangannya. Padahal menurut orang-orang yang lebih mengetahui, ketiga penjair yang disebut diatas beragama Islam.

Tetapi sangkaan kita bahwa Sanento Juliman ini seorang Kristen rasanja tidak meleset walaupun ia memakai istilah yang umum dipakai oleh agama Islam, yakni „adzan”. Terasa penjair mendalami kekristenan. Dan pemakaian kata adzan ini saja kira memang tepat dipergunakan penjair oleh karena kita tindjau dari dua hal. Pertama „lontjeng geredja” tak begitu dikenal oleh orang Djakarta lagi dan kedua seruan Tuhan itu dipakai dalam arti yang lebih umum.

Memang banyak hal yang kami lihat dalam sadjak Sanento Juliman ini yang menunjukkan kekuatan biarpun ia orang baru di kalangan penjair. Dengan baiknya ia dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam djagad raja ini dari segi pandangan Kristen dan pandangan itu diungkapkan dengan halusnja dan tersembunyi hingga meresap bagi kita yang

dapat menjiasati sadjak ini dari dalam, artinja melihat sadjak itu menurut maksud dan ide-ide penjair.

Memang kalau ditindjau dari larik-larik yang membangun sadjak „Laut” ini banyak yang tidak asli sebab dikutip dari Kitab Indjil, dan ada kalimat serta perbandingan yang telah dipakai penjair-penjair Barat, tetapi setjara keseluruhan sadjak ini berhasil menggambarkan situasi dunia dan manusia sekarang ini. Didunia terjadi chaos dengan keributannya yang memekakkan telinga. Manusia indjak mengindjak, pukul-memukul, telan menelan dan bunuh membunuh satu sama lain. Dunia ini telah ditebus Kristus dua ribu tahun yang lalu, toh keadaannya masih begitu-begitu djuga. Demikianlah pandangan sebagian besar orang Kristen yang seakan-akan telah bosan menunggu-nunggu djandji Allah.

Kemudian dilukiskan penjair pandangan orang Kristen yang teguh, memandang dunia ini setjara wajar, tidak lepas dari „rentjana Allah” untuk menjempurnakan dan mempertentangkan dunia ini sampai matang untuk dihakimi. Walaupun tidak melebihi suara dari djantung kita:

Ditengah deru dan kemelut
Suara itu tidak lebih keras dari denjut
djantung kita
Selebihnja kita mendengar
Gelap bersabung dengan gelap, didjawa kita

Alangkah manisnja djuga penjair melukiskan harapan manusia itu dengan menentengahkan kitjauan dan njanjian burung dikala fadjar mulai merekah. Matahari pagi melambangkan harapan setiap kali. Suara burung itu seperti suara harapan itu sendiri yang mengandjurkan kita tetap berharap, tetap tegak seperti batu karang:

Dan pada djam enam pagi kita bangkit dari tempat tidur, dan takdjub
Mendengar seekor burung bernjanji
Menjanji ditengah keluhan ombak,
menjanji
Ditengah pukulan kelam dan dingin
Dan suaranya mengitari rumah, dan berseru, Bukalah

Semua pintu dan djendela, bukalah
Bagi semua anugerah dan bentjana
Bukalah lenganmu dan tegak dinihari
Sebagai karang abadi.

Perbenturan-perbenturan yang terjadi didunia ini terjadi pula didjagad ketjil, yakni djiwa manusia itu sendiri. Disanapun terjadi perang yang tak kalah serunya, konflik yang merupakan perang „Barata Judha” yang tak henti-hentinja. Disana terjadi pertempuran antara nilai-nilai, perbenturan tjita-tjita dan kenyataan, perbenturan antara memilih nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan nilai kenikmatan duniawi antara nilai/imanensi dan nilai transendensi. Manusia harus memilih dan kadang-kadang dari kedua hal yang dipilih semuanya tidak enak seperti memakan buah simalakama. Itulah tragedi hidup manusia itu yang menentukan djalan hidupnya ini dan hidupnya kelak di seberang hidup.

Memang banyak sekali hal yang hendak dilukiskan penjair Juliman ini, dan ia dapat menemukan makna dari kehidupan itu setjara garis besar. Kedalaman dan unsur-unsur universal membuat karangan menjadi abadi, hal itu telah diungkapkan oleh Aristoteles dan kita akui sampai sekarang. Poetical thought kita rasakan dalam sadjak Sanento Juliman ini, karena didalamnya kita temui unsur-unsur universal, seperti njanjian walaupun diulang-ulang terasa tidak membosankan karena pengulangan itu punya maksud tertentu pula. Sadjak ini berupa manusia dan tentang manusia yang mengembara didunia ini, seperti sebuah kapal yang berlaraj melewati denturan ombang dan karang laut.

Demikianlah surat ini kami kirimkan mudah-mudahan berguna untuk pembatja supaya dapat menikmati sadjak-sadjak yang baik lebih intensif.

Djakarta 2 Pebruari, 1968

M. S. Hutagalung
(Dosen Fak. Sastra U. I.
Rawamangun Djakarta)

*) *Horison*, No. 12, Th. II, Desember 1967.



ANDREI VOZNESENSKY

SEDJAK TAHUN 1958, ketika puisi² pertamanya disiarkan *Literaturnaya Gazeta*, Andrei Voznesensky dengan mantap telah mentjapai saf depan sastra Rusia zaman ini: tidaklah diragukan lagi bahwa dia wakil paling inventif dan "asli" dari "gelombang baru" — Rusia — dari "masa penjajiran" dan sebagainya; tapi rasanja kurang adil penilaian hingga itu sadja, dengan menilik pentingnja Voznesensky melalui istilah² lingkungan kebudayaan negara dan masjarakatnja semata-mata.

Segi jang mengesankan dan vital dari puisinja tidaklah terdiri dari reaksi² terhadap atau didalam lingkungan tersebut diatas, tapi terhadap suatu kewaspadaan, suatu visi mengenai fikiran manusia dewasa ini, dalam hal ini mengenai sedjarah — bukan politik, komunis atau kapitalis — kematusiaan. Dalam kata²nja sendiri: „Masalah asasi dari sastra kontemporer: menatap dalam fikiran manusia, menulik ketengah otaknja!" Tjiri jang amat personal dan chas Voznesensky beginilah: dengan tepat dan segar menangkap lika-liku dan pernjataan fikiran jang tiba² serta diterdjernahkan kedalam kata² — bagaikan potret garis-terbang kunang² dalam kelam.

Ketika dia masih mahasiswa di Institut Arsitektur Moskow, Andrei Voznesensky sering mengundjungi rumah Boris Pasternak. „Saja atjap kali menjumpainja sampai suatu hari dia bilang: 'Andrei, misalnja aku jang menulis sadjak² ini, pasti kumasukkan tanpa ragu² lagi kedalam kumpulanku jang baru'. Agak aneh djuga, saja tidak merasa dipudji. Hal ini menguntjangkan diriku. Saja tidak ingin 'hanja' menjdjadi tukang tiru. Dua tahun lamanja saja kembali kepada studi arsitektur. (Tjatatn penterdjernah: A. V. kini bekerdja

sebagai arsitek). Tapi saja kembali lagi menulis puisi, dan ketika kubawa bundelku jang baru pada Pasternak, dia berkata: 'Ja, ini bukan Pasternak lagi, ini suah Voznesensky, penjair dirinja sendiri'. Mengang pendapat Pasternak lebih saja dengar dari pada pendapat orang lain. Saja merasa waktu itu bahwa saja telah 'berhasil'."

Sedjak itu Voznesensky, kini 29 tahun umurnja, telah menerbitkan tiga buku puisi, jang seluruhnja oleh kritik² Sovjet suka disebut „puisi murni" — maksudnja, hampir tidak pernah politis atau polemis seperti tjara sahabat sezamannja Yevgeni Yevtushenko. Dengan demikiar hal ini benarliah merupakan fakta mengge ubirakan dan malahan adjaib, bahwa popularitasnja diantara angkatan muda Rusia malahan melebihi popularitas Yevtushenko: 50.000 eksemplar kumpulan sadjaknja *Buah Per Segitiga*, paling tidak merupakan kehadiran 50.000 audiensi baginja, suatu hal jang lebih murni daripada popularitas deklamasi² sadjak terbuka di Moskow dan tempat² lain di Uni Sovjet jang antara lain didorong keinginan bertjanda dalam politik dan kemudian kekurangan hiburan visuul seperti serial film dilevisi.

Pembatja² Voznesensky adalah pembatja sadjak² jang setjara strukturnja rumit, personal dan seringkali aneh; sehingga mengenai mereka ini (udjar Voznesensky) „terbanjak adalah intelegensia muda dibidang teknologi: mereka kini djataan djumlahnja di Rusia. Banjak dari mereka bekerdja dengan mesin² jang amat ruwet — dan mereka menginginkan sadjak² jang ruwet pula. Mereka tidak suka puisi jang bersandjak Kita sudah kelebihan itu, anak² kelas lima SD pun pandai membuat-

nja. Hari depan puisi kita terletak pada asosiasi, metafora² jang melukiskan interdependensi dari fenomena, dan perubahan semuanya itu". Lagi: „Sebenarnja ini bukanlah masalah 'bentuk' samasekali: bentuk haruslah djelas, bergelora dan penuh ide² jang dalam seperti langit, dimana hanja radar dapat menjidik hadirnja pesawat-udara".

Rublyov, pelukis tua ikon Rusia, Goya, Gauguin, Miro — daftar hadir pelukis² ini terdengar dalam sadjak² Voznesensky, djuga kita temukan rasa kemerdekaan dan pembebasan didunia bentuk dan warna jang bergabung dengan 'visi rohaniat' dari Paul Klee. Djedjak² pengaruh karja klasik Eropah modern terasa pula, Apollinaire dengan lompatan² pikiran dan juxtaposisinja Mayakovsky, Pasternak dan Federico Garcia Lorca: kedjelasan visi dan ketadjaman imaze²nja Kepadanja Voznesensky menulis kenangan jang mengharukan, yakni dalam „Pentjinta Lorca": bagian prosa ini menerang-djelaskan tentang Andrei Voznesensky lebih dari pendjelasan manapun jang analitis ataupun deskriptif, sehingga ingin saja menutup tjatatn pengenalan ini dengan mengutip dari „Pentjinta Lorca" itu disini:

„Puisi selalu berarti revolusi. Pemen-djara² munafik zaman Inkwisisi Baru mengenai itu dalam njanjian² Lorca: bahwa batin Lorca sepenuhnya merdeka, lepas dan liar. Setangkai bunga tulip, tumbuh dikaki bangunan beton raksasa: seperti teriakan sebuah pemberontakan". ***

(Alihbahasa Mahdiah M. Nur).

TERDJEMAHAN

ANDREI VOZNESENSKY

BAMBANG P.I.

POHON LILAK, 'MOSKOU - WARSAWA'

UNTUK R. GAMZATOV

10.3.61

Pohon lilak telah berangkat
Pohon lilak bagaikan djedjak ski
bagaikan seekor andjing, mendjilat pipiku!
Pohon lilak memiliki wajah yang penuh airmata,
Pohon lilak ialah putri Tzar
Pohon lilak berpendar seperti acetylene!
Rassul Gamzatov berpendar seperti seekor bison,
Rassul Gamzatov berkata, „Bawalah semua ini!”

11.3.61

Rassul merasa lemah sekarang. Rassul tidak tidur.
Diruang kereta pohon lilak bergetar
Seperti gadis mandi air dingin. Betapa dahsjatnja!
Dibawah

roda kereta, ladju,
tak ada tanahhitam sama sekali.

Mungkin, akan lebih indah bila 'mekar' dimusim semi
Pohon lilak, pohon lilak-ku yang berganda serta adjaib.
Pohon lilak, saudaraku!

Diantara semua hubungan

Hanja dia mekar diketjepatan tiga-dimensi ini!
Seratus kambing hutan —

hanja satu kidjang.

Seratus siulan murah —

sebuah seruling

Mekar disebuah Taman, sebelum saatnja.

Disana ada seratus pohon lilak —

Hanja yang ini kutjinta!

Daunnja pada malam menimbulkan desiran suara

Seperti mikropen terbuat dari perak Djerman.

Tuhanku, bukan main pohon itu

Dan tak ada kepala yang tak pusing.

Pohon lilak tegak bagaikan seratus pasukan kehormatan.

12.3.61

Pegawai Pabean melontjat: „Hidup? Sebatang pohon?”

Pegawai Pabean menggeram, lupa akan peraturan.

O peragaan luarbiasa, indra ketudjuh!

Sebatang lilin hidjau, terbang mengelilingi planet

Bersil di tengah desa serta bintang —

Pohon lilak, mendapat biajanja!

Dan seraja tersenjum

ketanah, rumput, undang-undang

P.S. Aku mendapat surat: „Pohon lilak itu telah me-
ninggal”.

SALDJU PERTAMA

Dalam bilik telepon, seorang gadis
beku dibalik getaran mantelnja,
semua airmata, diwadahnja
semua make-up berantakan.
Dia mentjoba menghangatkan
djari-djearinja yang kurus.
Djarinja — batang es.
Benar, anting². Tetapi sekarang
dia harus kembali, sendirian,
sepandjang djalan yang membeku.

Saldju pertama. Saldju pertama.
Saldju pertama lambang dingin
terpapar pada telepon.
Djedjak yang membeku
membekas dipipinja.
Saldju pertama lambang nestapa.

ENGKAU DUDUK DISANA

Engkau duduk disana, hamil serta putjat
Tampak perubahan-perubahan.
Engkau duduk disana, merenggut gaunmu dan
Ingin menangis.

Benar. Apa yang
Mereka peroleh dari semua ini? Perempuan
Rebah, membiarkan kita masuk selagi mereka rebah
atas kita — kemudian, lari memandang kita
Berlalu dipersimpangan, kemudian, menanti
Menanti, hingga kereta terakhir lalu.

Betapa engkau lari, mendedjar kereta itu.
Menatap djendela² yang mengabur mendjadi katja² hitam
Khabarovsk, Lyubereitzk
Kereta ekspres, kereta pos, semua berlalu
dengan gemuruh.

Dan dari Moskou hingga Ash'khabad
— kedjang: hingga kaku
Laksana batu, perempuan² ini berdiri termangu
dengan perutbuntjit mereka mengarah kebulan.
Dan, selagi bergerak menuju pusat tjahaja
malam, mati,

Betapa baik dia mengenal semua ini,
Planet itu
Sarat dengan sebuah perutbuntjit yang putjat

S A D J A K

Saldju, gelak-tertawa, derap langkah kuda
Salak andjing. Dan kita bekerdja keras —
Tapi malam ini kita akan membebaskan diri!
Bebas! Singkap gaun² mereka!
Hei-ho, pada kereta-saldju biru jang ganas —
Menara kuning, berkilat:
telur rebus dipadangsaldju.

Mari, mulut
dengan mulut! Liwat pasar malam
Dengan telur² berwarna, kendi dan djambangan,
Sepandjang katedral dan kegelapan Rusia,
Sepandjang Rusia, kojak serta lusuh —
hei, kemari!

Esok
hari jang lain, untuk bekerdja, tetapi
menarik dan baru.
O para tukang kaju, bersiaplah membangun kota baru!
Kota? Atau mungkin
peti mati?

G O Y A

Akulah Goya; matakun rusak oleh
tusuk musuh.
Lubang-peluru menganga dipadang belantara

Akulah mala-petaka,

Suara Peperangan
Suara pediang kaju
diawal musim dingin
Empat-puluh-satu.

Akulah leher nenek tua
jang digantung, dengan tubuh bergeletar bagaikan lontjeng
ditaman kosong kota

Akulah Goya
Grapes of wrath! Akulah
debu, dibesarkan barikade Barat.
Debu para pengatjau

Dan bintang kemilau
terpantjang dilangit abadi
bagaikan paku.
Benar akulah
G o y a

P E S T A

Sekelompok pemabuk duduk
Sekeliling medja.
Tetapi tiba-tiba
Dua orang
— lenjap! Dimana mereka?
Ditelan badaikah —?

Dalam kesungguhan
Para peminum: dua kursi kosong,
Dua pisau kopong.
Baru sedjenak jang lalu
Mereka mengangkat piala —
Kemudian, kosong.

Keduanja telah lenjap.
Bagaikan saldju dimentari

Pergi,
tjari mereka,
bersiul dan berteriaklah!
Mereka lenjap,
tanpa
perduli
mantel
dan permisi.
Lenjap bagaikan anggur
Menguap dari botol!
Seperti arus sungai

mengalir ditebingnja,
Seperti hembusan awan,
jang segera berpisah asalnja,
Dimusim semi
djaringan baru
pada batang tua.

Pesta terus meriah.
Tetapi kedua mereka, dengan
berani, dua
Kursi terbalik —
membuat
napas kita tertahan.

SURAT

HAMSAD RANGKUTI

LELAKI DIBAWAH LINDUNGAN pohon plambojan disudut halaman Universitas dalam panas terik mengamati seputik surat, kemudian membalik sampulnya yang putih.

Dari siapa mereka tahu alamatku, kantanya dalam hati dan merobek sampul surat.

"Ibu dan ayah, dan aku sendiri tidak tahu pasti apakah surat ini bisa sampai kelanganmu kak. Aku membaita sebuah harian didaerah. Disana disebut-sebut nama dan pakultasmu. Dalam berita itu aku baita bahwa teman disampingmu rubuh ditusuk bajonet dan kau mendapat luka2 ringan dalam suatu demonstrasi. Benarkah begitu? Dan dalam sadjakmu kau mentjeritakan kejadian itu pada sebuah madjalah.

Kami dalam waktu sepuluh tahun menanti2 chabar dan suratmu, dan itu sama sekali tidak pernah terjdadi.

Bagaimana kesehatanmu kak ketika membaita surat ini. Kami dari kampung senantiasa mendoakan agar kau dalam selamat. Aku sudah dapat mengira2 bahwa kau sudah tidak seperti dulu lagi. Tidak seperti yang akhir sekali kulihat, ketika dipagi itu kau melangkah dan pamit didepan ibu. Aku lihat kau ketika rambutku masih kusut oleh tidur yang lasak, ketika aku terburu2 bangun karena tersentak mendengar tangis ibu. Aku sungguh2 tidak menduga bahwa perpisahan itu akan kau lakukan djuga. Aku perhatikan tubuhmu yang kurus turun perlahan2 pada anak tangga. Berdjalan dihalaman. Menembus dingin pagi dan hilang terlindung rimbun rumput padi.

Kau tidak tahu ketika itu aku menangis. Aku tanya kepada ibu kemana kau akan pergi. Ibu tidak berkata. Ibu menangis memandang tepat2 kesudut beranda dimana ayah duduk diam2 dengan pipa yang mengepul. Ayah tidak atjuhan tangis ibu. Ayah terus memandang kesawah dan memandang tepat kekaki gunung.

Kau tentu ingat ketika itu musim pengbudjan. Kabut tebal menjungkup desa dan malamnya hudjan turun. Pohon nangka disamping rumah kita sebuah dahannya patah dan menimpa atap dapur. Botjor besar didapur terjdadi karenanya. Air membasahi piring2. Pada saat itulah untuk per-

tama kalinja kami merasa kehilanganmu.

Selesai makan malam aku lari kekamar. Disana aku asikkan diriku dengan anak2an permainan. Aku keluaran boneka2 itu dari dalam kotak2 mainanku. Aku salin badjunja dengan badju yang baru. Aku tidurkan dia dalam pangkuanku dan aku njanjikan njanji yang sering dinjanjikan ibu ketika kita duduk2 didangau mendjaga burung2 hinggap dipadi. Masih ingatkah kau njanji itu. Dia bertambah indah terdengar ketika rindu denganmu makin terasa.

Ibu tersungkur berlari dari dapur ketika kuteriakkan bahwa namamu disebut2 disurat kabar. Rindu kami makin terasa akibatnya. Dan koran itu kami simpan baik2 diantara lipatan kain dialmari.

Ibu puasa tujuh hari karena kau selamat dari tusukan bajonet2 yang membabi buta datangnja. Ia menjuruhi menjuralimu keuniversitasmu. Ibu berpesan menjuruhmu pulang. Dia rindu mendengar suaramu. Dia rindu menggulai daging burung ruak2 yang kau djerat. Ingatkah kau teitang burung ruak2 yang kau djindjing dan menggelepar ditanganmu dengan lumpur yang berselepotan? Dan ibu masih mengingatnja".

Lelaki dibawah pohon plambojan terhenti membaita. Dimatanja air yang tipis berlinang2. Dia merasa seperti terlempar ketahun2 yang lampau. Dimatanja dia melihat dirinja berdjingkat diantara rumput2 padi dalamogenesis air sawah. Dia masih ingat bagaimana burung ruak2 itu meronta2 diujung djeratnja. Dan dia masih ingat siang itu mereka sekeluarga menghabiskan satu bakul nasi dengan gulai burung ruak2.

"Suatu pagi, ibu telah menemukan djejak2 baru burung ruak2 dilumpur disebelah tebat. Sekawanan burung ruak2 telah melintas diantara benteng tebat dan sawah. Ayah terkedjut dan lari kehalaman. Aku djuga terkedjut. Ibu berteriak memanggilmu.

— Sani! Sani! Ibu lihat mereka melintas. Pasanglah djerat. Burung2 itu pasti melintas kembali.

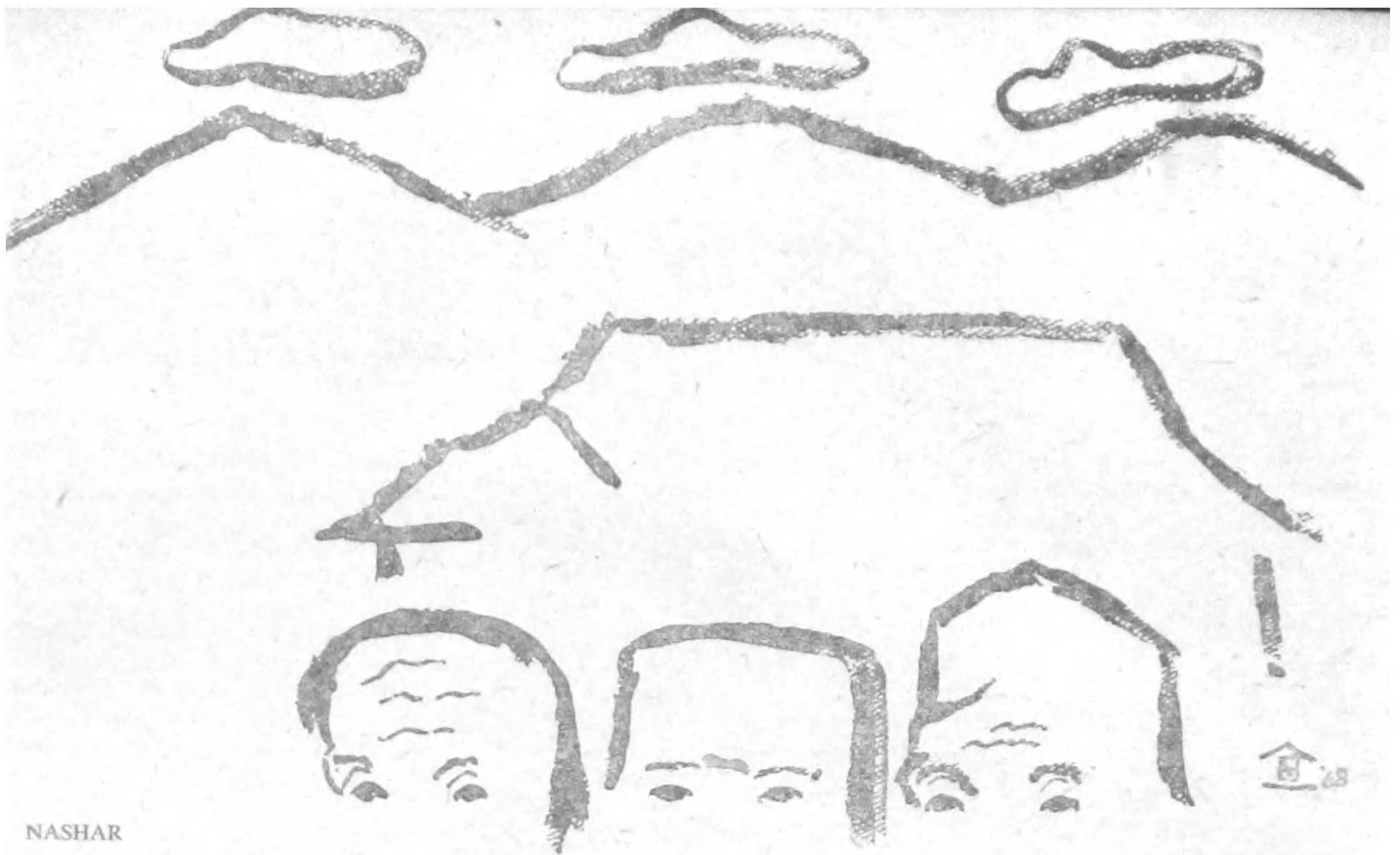
Oh ibu mengigau. Kami terharu. Ibu djadi lupa oleh rindunya bahwa kau sudah tidak ada dirumah.

Kadang2 ketika dia memanggilku, dia sebut namamu. Ibu sering mentjeritakan kelebihan2mu didepan Rabiha. Kau masih ingat Rabiha bukan? Sepuluh tahun yang lalu dia adalah sigadis ketjil diseborang sungai diujung sawah kita. Kurasa kau masih mengingatnja kak. Gadis tjilik yang sering bermain2 bersamaku disungai. Jang sering kau lawani apabila dia tidak memakai kain basahan waktu mandi2 bersamaku disungai. Dia sekarang sudah dewasa. Dia sering menajakan kau. Menanyakan dimana kau, kak. Rabiha ingat kenakalan2mu. Benarkah seperti yang ditjeritakannya kepada ibu, bahwa suatu kali kau lemparkan seekor ulat kebadjunja. Dia mentjeritakan itu kerap kali kepada ibu. Dan dia ingat segalanya ketika kukatakan namamu disebut2 disurat kabar.

Semua itu kutjeritakan karena rindu kami padamu sudah sampai pada punctionja. Walaupun aku ingat pertengkaran itu. Aku ingat kau sangat menentang sikap ayah yang menghambat aliran air dari sumur yang bermata air sebesar betis ditengah2 sawah kita kesawah2 petani lain disebelah menjebelah sawah kita karena petani2 pemilik sawah itu menentang aliran yang dianut ayah. Dan pertentangan itu makin meruntjing ketika dalam setiap kesempatan kau mengemukakan pendapatmu yang sangat bertentangan dalam rapat2 yang mereka adakan dirumah kita. Dan aku ingat, bahwa rapat2 selanjutnja tidak pernah diselenggarakan mereka dirumah kita lagi.

Tapi itu telah berlalu bukan? Lupakanlah itu, seperti pemilik2 sawah disebelah menjebelah sawah kita telah memaafkannya. Mereka tidak mengambil tindakan apa2 terhadap ayah. Apakah karena tuanja ayah lalu mereka memaafkannya. Ataukah mereka memaafkannya karena mereka masih memandangnya karena mereka ingat bahwa kau dipihak mereka. Tetapi yang penting kurasa kau ketahui kak, ialah perobahan yang terjdadi dalam diri ayah. Ia telah membuka lebar2 aliran air kesawah2 sebelah menjebelah sawah kita. Ayah sekarang telah berobah sekali dalam hari tuanja, sesudah peristiwa chianai ditimbulkan aliran mereka.

Pulanglah kau kak. Lihatlah ayah. Lihat-



NASHAR

lah ibu. Betapa mereka telah menjadi tua sekarang.

Beberapa minggu setelah dia buka lebar aliran air dari sumur ditengah sawah, dan membendung aliran air sumur kesungai, ajah jatuh sakit. Sekarang ajah tidak dapat turun kesawah lagi. Sehari-hari selesai sarapan dia duduk bermenung-menung diberanda. Kami tidak dapat menjalahkannya. Ajah telah tua.

Untuk belandja kami sehari, ibu dua kali seminggu pergi berjualan kepekan membawa sajur, djeruk nipis dan buah-buahan yang dibeli ibu disekitar kampung. Ibu juga sudah tua. Aku makin menjangsikan tenaganya yang makin hari makin mengawatirkan.

Suatu hari ajah mengusulkan agar sawah dijual saja. Ibu menolak usul ajah. Kata ibu kau akan pulang. Ia pernah bermimpi melihat kau menjusuri pematang dekat tebat. Kemudian dalam mimpinya ibu melihat kau berlari di halaman. Menerkam kakinya dan menjijum tangannya yang lisut. O, kau katanja dalam mimpi itu pulang dengan oleh-oleh yang mendebarakan. Kau membawa banjak oleh-oleh. Untuk ibu kau bawa kain sarung tenunan bugis. Untukku kata ibu kau membawakan kain benang sering merah muda. Untuk ajah ibu melihat kau membuka kotak dan mengeluarkan pipa gading tembakau yang ranum.

Ibu berpirasat bahwa mimpi itu mengabarkan kau akan pulang. Dan oleh-oleh itu adalah tjalon menantunja yang kau ambil dari seberang.

Benarkah pirasat mimpi ibu itu bahwa kau sungguh akan pulang? Dan benarkah

oleh-oleh itu suatu pertanda bahwa kau telah menemukan tjalon yang kau inginkan? Bila benar, pulanglah. Djanganlah tunggu lama-lagi. Pulanglah selagi mereka punja umur. Bawalah tjalon iparku dari tanah seberang itu. Bawalah ia menjenguk ibu, ajah dan kampung kita. Kurasa ia akan terharu memandang riak-riak air didanau. Melihat puntjak gunung yang menghidjau sedjak dari dasar lembah hingga kekebut tebal yang menjungkup dipuntjaknya. Dia tentu akan tertarik mendengar kerisik daun tusam bersentuhan ditiup angin dari danau. Mendengar derunya bila angin deras meliuk-liuk pohonnya. Dan ingatkah kakak dengan sungai ketjil berbatu karang diujung sawah kita? Kurasa kau masih dapat mengingat bunji airnya yang tertumbuk ketjelah batu diantara djuraian rumput air. Indah bukan? Bawalah dia. Aku rasa dia akan senang sekali melompat dari batu yang satu ke batu yang lain diatas air. Dan menjelupkan kakinya dalam airnya yang bening".

Lelaki dibawah pohon plambojan dihalaman universitas dalam panas terik membalik lembaran surat berikutnya.

"Masih ingatkah kau pantjingu? Panahmu? sekolahmu? Lukisan tjat airmu? Semuanya masih seperti dulu. Masih seperti yang akhir sekali kau lihat. Pantjingu masih terselit didapur dekat lumbung padi. Panahmu masih tersangkut dekat djendela disamping rak bukumu. Lukisan tjat airmu masih melekat didinding kamar depan. Ibu melarangnya untuk dipindah. Tjuma sekarang semua benda kesajanganmu itu sudah agak berubah warna karena asap

dapur dan panas matahari dan lebih karena tidak terurus.

Pulanglah kau, kak. Taburlah bibit baru disawah kita. Lupakanlah semua itu. Suatu kali ketika aku agak sendja pulang dari sawah, aku temui ajah duduk ditikar sembahjang ibu. Aku kaget sekali karena ia sembahjang. Dan ketika aku melangkah agak lebih dekat kudengar ajah berkata:

— Ja Tuhanku, ampunilah hambamu ini atas kesesatan yang telah kulakukan. Achirnya aku kembali padamu dengan kesadaran yang tulus. Kau maha pengasih. Maha penjajag, maha pengampun. Maka ampunilah semua kami yang telah mentiadakan Kau. Dan yang telah mengindjak-indjak martabat manusia, negara dan bangsa. Amin!

Pulanglah. Ajah kita sekarang, bukan ajah kita yang dulu. Bila kau tidak mau pulang, tulislah surat kepada ajah selagi umurnya masih ada. Katakanlah kepada ajah bahwa sesungguhnya Tuhan itu maha pengasih dan maha pengampun. Tuhan akan mengampuni setiap manusia yang bertobat. Dan katakan bahwa kita juga menerima mereka yang telah menjadai kesilapannya".

Lelaki dibawah pohon plambojan dihalaman universitas dalam panas terik menghapus air dimatanja. Dalam pandangan yang berkilat oleh air mata masih ia batja disudut kanan bawah surat nama adiknya Zainabun. ***

Djakarta '67

SATU PRINSIP

ALEXANDER HMP. TATAPANGARSA

ACHIRNJA SEMUA ORANG dihinggapi perasaan tidak puas. Dan jika perasaan tidak puas itu telah menguasai hati semua orang serta telah memuntjak begitu rupa akan mengakibatkan timbulnya keberanian buat bertindak. Jaitu berontak atau menentang pada satu sasaran. Berontak terhadap situasi yang tak memuaskan atau bahkan orang yang sedikit banyak bertanggung jawab terhadapnya. Achirnja semua orang berpendirian bahwa tidak semua tindakan Pak Sukro itu harus dituruti dan ditaati. Bahkan mereka merasa bahwa pak Sukrolah yang harus menurut pendapat mereka. Bahkan lebih dari itu, Pak Sukro seharusnya tidak usah djadi Imam dan chotib serta penguasa mesjid jika ia tidak berdiri diatas dasar2 pendirian mereka. Atau jika pak Sukro enggan melepaskan kedudukannya itu dia harus berani mengakui kesalahannya selama ini, selanjutnya bertindak atas dasar yang benar. Itulah pokok2 pendirian mereka.

Dan jika pada setiap hari Djumat orang2 sama pergi buat solat Djumat di mesjid, mereka sudah mengerti benar bahwa pak Sukrolah yang akan mengutjapkan chotbah. Ini pasti. Dimesjid itu tidak mengenal imam atau chotib lebih dari satu. Sedjak dulu Pak Sukro adalah imam dan chotib mesjid itu. Tak ada orang lain. Pernah ada orang yang mengusulkan agar chotib itu berganti-ganti tapi usul ini telah mati sebelum mendapat simpati.

— Itu suatu usul pemetjah belah, demikian suara Pak Sukro menanggapi.

— Apakah kalian lupa — katanja lagi — bahwa pada zaman Nabi hanja belaulah yang mendjadi imam dan chotib. Tak ada orang lain. Ketjuali jika beliau sakit, beliau wakilkan kepada orang lain. Dan inilah yang djadi tjontoh bagi kita. Bukankah ini yang telah kudjalankan?

Itulah tanggapan Pak Sukro. Dan orang-pun lalu berdiam diri. Mereka tak berani bersuara. Sebab menurut pak Sukro usul itu adalah usul pemetjah belah. Dan djuga menjeleweng dari adjaran2 Nabi. Lalu orang yang membuat usul itu mengalami nasib sial. Ia ditjopot dari segala

djabatan kemesjdjidan. Orang2 merasa kasihan padanja, tapi itu tak lebih tjuma rasa kasihan. Mereka tak berani bersuara.

Maka tetaplah Pak Sukro bertahan sebagai imam dan chotib serta penguasa tunggal dari pada mesjid itu. Pada setiap hari Djumat orang2 sekampung mendingarkan chotbahnya yang lantang dan pandjang. Pada mulanja chotbah2nja inilah sebenarnya yang telah membikin orang2 kampung itu lebih maju dan mentjintai agama serta tanah kelahirannya. Kewibawaan dan kepandaian Pak Sukro memungkinkan kearah keadaan itu. Dulu ketika mesjid itu belum berdiri mereka selalu solat Djumat dirumah Pak Sukro. Tapi ketika orang2 yang menjukai chotbah2nja itu bertambah, rumah itu terasa kurang luas. Maka lewat chotbah2nja Pak Sukro menegaskan bahwa satu mesjid yang indah wadjib didirikan dikampung itu dalam tahun itu djuga.

— Mesjid yang akan didirikan itu merupakan perlambang dari pada iman dan ketjintaan kita kepada Allah dan RasulNja, katanja dalam chotbah.

— Hanja orang2 yang tjinta kepada Allah dan RasulNja sadjalah yang berse-dia berkorban untuk ini. Oleh sebab itu dengan didirikannya mesjid dikampung ini akan njatalah dengan gamblang siapa yang mentjintai Allah dan RasulNja dan siapa yang mendjadi pengchianat.

Demikianlah seruan Pak Sukro dalam chotbah2nja. Maka mengalirlah bantuan dari semua orang. Mereka dengan ichlas memberikan hartanya dengan harapan agar bisa djadi amal djariah. Ada yang memberikan uang, kaju djati, atau bahkan beberapa ekor ternak. Orang yang miskin menjediakan tenaga mereka buat pembangunan mesjid itu dengan tjara suka rela. Pembangunanpun berdjalan dengan lantjar selamat. Kurang dari setahun mesjid itu telah berdiri dengan megah. itu terdjadi tepat beberapa waktu setelah Djepang menyerah kepada Sekutu, 1945.

Kemudian pada waktu clash ke I dan ke II meledak, kembali chotbah2 Pak Sukro memegang peranan. Dari nimbar Djumat diserukanlah djihad melawan kafir Belanda. Segala situasi pertempuran gerilja di-

dengung-dengungkan lewat chotbah. Semua laki2 kampung itu tentu sadja beroleh semangat buat berdjua. Mereka selalu siap membantu tentara gerilja. Bahkan kampung itu merupakan markas mereka. Pernah suatu malam mereka berhasil merajap kesatu pos militer Belanda di Karang-besar dan merebutnja sekali. Tapi pada hari berikutnya Belanda menjerbukampung dengan puluhan tentera dikawal tank2 dan pesawat2 pembom. Sesaat orang2 dan tentara gerilja bertahan dan terdjadilah tembak menembak antara kedua belah pihak. Satu dua diantara mereka rebah dan gugur kena sasaran peluru. Ketika beberapa pesawat mendingung-dengung diudara, orang2 mundur dan menghilang. Musuh datang dan masuk kampung, membakar rumah2 penduduk. Terahir mesjid yang berdiri megah disiram dengan bensin lalu dibakar habis.

Kemudian setelah keadaan aman orang2 sama kembali kekampung dan segera membangun rumah2 mereka kembali dengan susah payah. Tapi meskipun demikian Pak Sukro mentjetuskan lagi gagasannya mendirikan mesjid kembali dengan segera. Orang2 menganggap gagasan ini amat berat buat dilaksanakan mengingat sebagian besar kekajaan mereka habis terbakar. Tapi Pak Sukro terus berdjalan. Orang2 yang memiliki pohon djati diminta menebangnja. Yang mempunyai simpanan emas diminta memberikan sebagian. Demikian pula ternak. Untunglah bekas tentara2 gerilja membantu usaha ini dengan memberikan kaju djati yang mereka tebang dari sebuah hutan yang djauh.

— Siapa yang tidak membantu pada pembangunan mesjid ini, mereka adalah muslim yang munafik, seru Pak Sukro dalam chotbah2nja.

— Siapa yang merasa tjinta kepada Allah dan RasulNja berkumpullah djati satu dan membangun mesjid bersama-sama. Sebaliknya yang menentang usaha ini pergilah dari djamaah ini dan sembahjanglah dimesjid lain..... demikian kata Pak Sukro lantang.

Maka orang2 dengan susah payah men-

ijari apa saja yang patut buat pembangunan mesjid. Sebenarnya terasa berat bagi mereka memenuhi gagasan Pak Sukro ini. Tapi mereka tak berani menentang. Terasalah bahwa chotbah Pak Sukro kemudian berisi sematjam andjuran tapi yang harus dijalankan bersama meskipun sebenarnya mereka kurang setuju.

— Benar dikampung ini harus berdiri sebuah mesjid tapi bukankah itu bisa ditunda tahun depan? kata seseorang di antara mereka.

— Ia itu betul, sahut kawannya. Tahun ini kita bangun rumah yang terbakar habis atau kita perbaiki yang rusak ala kadarnya. Adapun solat Djumat dan djamaah solat bisa dijalankan di rumah perorangan. Tahun depan setelah keadaan pulih kembali, baru kita bangun mesjid itu.

— Betul itu - seru yang lain. Sebuah mesjid yang besar dan indah adalah memang tita bersama. Tapi kita djangan tergesa-gesa ingin melihatnya dalam waktu yang singkat. Sedikit demi sedikit menurut kemampuan orang kampung.

— Seharusnya memang begitu, sahut yang lain lagi.

— Tapi Pak Sukro berkeinginan lain.

Begitulah antara lain pembicaraan orang tentang gagasan Pak Sukro. Tapi semua itu tak akan lebih dari pembicaraan yang hanya dirasakan oleh mereka sendiri. Sebab tak seorangpun diantara mereka yang berani menjampakkannya kepada Pak Sukro. Atau andaikata ada yang berani, orang ini pasti dipentjilkan dari pergaulan mesjid dan djamaah. Ia akan dijela lewat chotbahnya yang pedas dan tandas. Djadi pembangunan itupun berdjalan di atas perasaan orang kampung yang menahan keberatan. Kurang dari setahun mesjid itu telah berdiri dalam keadaan yang lebih baik dari semua rumah penduduk. Tapi reruntuhan tembok kulah yang hantjur belum dapat diperbaiki.

Setelah itu pada tiap tahun diadakan perbaikan. Setiap panen padi orang diandjarkan oleh Pak Sukro agar menjerahkan padinya untuk perbaikan mesjid. Demikianlah sedikit demi sedikit mesjid itu telah djadi djauh lebih baik dari keadaannya pada tahun 1945.

Pada tahun 1959 tertjetus lagi satu gagasan Pak Sukro jaitu agar kulah yang dibangun pada tahun 1945 tapi hantjur dibakar Belanda itu dibangun kembali. Orang dengan terkedjut mendengar gagasan itu dengan begitu saja dikemukakan dalam chotbah. Dan sekaligus dalam chotbah itu diandjarkan untuk segera mengumpulkan bantuan.

— Dengan belum dibangunnya kembali kulah 1945 maka berarti pembangunan belum selesai. Siapa yang bilang pemba-

ngunan telah selesai maka dia berarti anti pada perjuangan dan djihad. Siapa yang anti pada perjuangan dan djihad dia berarti anti pada Islam, musuh Allah dan RabbNja serta musuh kita dalam selimut.

Begitu kata Pak Sukro. Kata ini dan gagasan Pak Sukro selanjutnya ramai djadi masalah dan pembicaraan dikalangan orang kampung. Sekali lagi mereka diminta dengan keras buat melaksanakan gagasan Pak Sukro.

— Apakah kita akan begitu saja melaksanakan? Bukankah kita telah bisa wudlu dijemangan itu? Itu kita anggap tjukup buat sementara. Ada satu hal yang harus dilaksanakan karena hal itu lebih penting dari pada kulah. Apa kalian lupa pada keinginan kita sendiri?

— Ja itu betul! sahut kawannya. Djembangan itu telah memadai buat wudlu orang. Maka hukanlah kulah itu yang kita dahulukan, tapi kita bangun satu madrasah buat beladjar bagi anak kita. Kalian tahu sebagian besar anak kita tidak beladjar mengadji atau agama. Bahkan ada yang tidak hafal membatja batjan solat. Ini yang harus didahulukan, dan ini adalah keinginan kita.

— Benar! sambung yang lain lagi. Kamil Ah iad itu anak Pak Usman yang beladjar di Perguruan Tinggi bilang bahwa nasib Islam yang akan datang banyak tergantung pada baik buruknya pendidikan dan pengajaran Islam. Maka bukan hanya kulah dan mesjid saja yang dipikirkan, tapi juga madrasah.

— Memang begitu, sela seseorang diantara mereka. Tapi salahnya kita ini sedjak dulu terlalu patuh kepada Pak Sukro. Bukankah Pak Sukro itu juga manusia biasa yang punya salah dan lupa?

— Tapi kita tak dapat menentang. Sebab sedjak dulu orang yang tidak setuju pada gagasan Pak Sukro telah mengalami nasib sial. Dimaki-maki lewat chotbah dan dipentjilkan.

Ramai. Berminggu-minggu orang membitjarkan ini: kulah atau madrasah. Sebenarnya telah bulat pendapat mereka bahwa madrasah lebih berhak buat didahulukan dari pada kulah. Tapi ini hanya berhenti pada pembicaraan saja. Tidak diwujudkan. Sebab mereka tak berani bitjara kepada pak Sukro. Takut kalau dia marah. Sebaliknya pada setiap chotbah Pak Sukro selalu menjerukan gagasannya itu. Dia berusaha meyakinkan pada orang kampung bahwa membangun kembali kulah itu adalah wadib. Mendirikan mesjid tanpa kulah berarti seperti orang yang berhenti bekerja pada hal belum selesai. Meskipun begitu orang tetap tidak mau mengubah pendirian mereka. Keadaan ini berlangsung sampai

berbulan-bulan tanpa ada satu keputusan yang pasti. Kulah tidak dibangun, madrasah juga tidak didirikan. Timbullah sematjam djurang perpetjahan antara Pak Sukro dan beberapa pendukungnya dengan orang kampung. Orang kampung ini banyak mendapat pengaruh dari ajah Kamil Achmad jaitu Pak Usman.

Djika Kamil Achmad kebetulan pulang kekampung dia selalu diberitahu tentang masalah ini oleh ajahnya. Sering dia menjatakan dorongannya agar keinginan orang kampung buat mendirikan madrasah itu diwujudkan meskipun mengalami rintangan. Maka semakin kuat pendirian orang kampung tapi sebaliknya menyebabkan pergaulan antara mereka dengan Pak Sukro djadi kaku.

Tak ada seorang diantara mereka yang sanggup memotjahkan masalah ini. Didepan mereka terbentang djalan buntu.

Tapi setelah beberapa bulan berdjalan, keadaan amat tjepat berubah. Dalam suatu chotbah Djumat Pak Sukro menjatakan satu penegasan orang amat berani.

— Para hadirin, sidang Djumat yang berbahagia, demikian antara lain kata Pak Sukro. Sedjak aku mengandjarkan kepada saudara agar membangun kembali kulah buatan tahun 1945 maka keadaan persatuan kita djadi katjau. Ada yang setuju, tapi ada juga yang tidak setuju karena berkeinginan lain.

— Dan diantara saudara ada yang bernjat tidak lagi akan berdjamaah dimesjid ini. Ini berbahaja. Audzubillahi min dzalik! sebab umat Islam adalah satu. Allah melarang perpetjahan dalam tubuh kita.

— Oleh sebab itu — kutanja lagi — maka demi tetap utuhnya persatuan dan menghindari perpetjahan yang membahayakan perdamaian diantara kita, maka marilah mulsi saat ini kita berusaha membangun bukan hanya kulah atau madrasah saja tapi kita bangun kedua-duanya. Kita bangun kulah dan kita dirikan madrasah. Dengan djalan demikian maka keinginan semua pihak akan dapat terpenuhi. Kita djangan takut melarat karena usaha ini. Demi Allah djika kita berhasil menyelesaikan usaha besar dan mulia ini maka terbuktilah bahwa kita adalah muslim yang sedjati yang berani memomorsutukan perjuangan dan djihad atau menomorduakan kepentingan pribadi. Hajja alai falah! Mari kita kerahkan pikiran, harta benda dan tenaga kita bersama agar usaha ini tertjapai. Sebab kita adalah muslim yang sedjati dan tahan uji, bukan muslim sembarangan.

Orang termangu mendengarkan inti dari chutbah ini. Suasana djadi tenang. Pandang mata mereka diarahkan lurus kewadiah Pak Sukro. Tak ada seorangpun

jang berbisik-bisik. Ketika Pak Sukro akan mengakhiri chutbahnja barulah mereka saling berpandangan satu sama lain. Tapi djuga tak bitjara apa2. Dan ketika solat Djum'at telah selesai keadaan seperti ini tetap tidak berubah meskipun Pak Sukro telah pergi. Tapi dengan tiba2 suara Pak Usman memetjah keheningan ini. Dia berkata:

— Biarlah kita laksanakan sadja andjuran Pak Sukro tadi. Kita bangun kulah dan kita dirikan madrasah. Tak ada pilihan lain.

Orang2 menurut sadja pada kata2 Pak Usman. Sebab mereka djuga tidak bisa mentjari alasan buat menolaknya. Mereka setuju meskipun agak merasa keberatan sebab usaha ini akan menelan biaya jang besar. Tapi pada pokoknja mereka setuju. Dan djika suatu usaha seperti ini telah mereka setuju, mereka pasti konsekwen. Bantuan mengalir begitu tjepat dan diserahkan kepada Pak Sukro. Disamping penjerahan uang, tiap2 orang diharuskan membikin batu merah sendiri2. Batu merah ini setelah dikumpulkan djadi satu tulu dibakar beramai-ramai. Djuga banyak diantara mereka jang menjerahkan padi atau kaju djati. Mereka djuga membeli kaju djati dan bahan2 bangunan lainnja dari kota. Semangat mereka kali ini begitu meluap-luap seperti pada pembangunan tahun 1945.

Seluruh kampung diliputi oleh suasana kesibukan mengerdjakan pembangunan ini. Kurang dari setahun fondamen madrasah dan kulah telah berhasil dibangun. Kaju djati telah digarap. Wadjah mereka selalu menampakkan jiwa jang bersemangat dan menaruh harapan2 baik. Lebih2 ketika tembok kulah dan rangka gedung madrasah telah berhasil didirikan. Mereka semakin giat.

Tapi setelah pembangunan ini berdjalan agak lama tampilkan bahwa kesibukan itu telah berkurang. Bahan2 bangunan tinggal sedikit, djumlah tukang2 kaju dan tukang batu dikurangi oleh Pak Sukro. Tinggal beberapa orang sadja. Padahal bangunan itu baru dalam keadaan setengah djadi. Orang bertanja-tanja dalam hati. Habiskah nung bantuan jang begitu banyak itu? Atau habiskah bahan2 bangunan dikota? Djawaban pertanjaan ini selalu mereka nantikan dengan diam2.

Tiba2 orang dikedjutkan oleh satu kejadian jang tidak mereka duga sebelumnya. Pada suatu hari Pak Sukro menjuruh orang2 membersihkan dinding2 mesjid dengan air. Setelah digosok dengan air, dinding2 jang terbuat dari kaju djati itu lalu ditjat merah sebagai tjat dasar. Orang2 bertanja:

— Apa sebab ditjat, Pak?

— Biar tampak lebih bagus.



HANDOGO, S.

— Bukankah begini sadja sudah tjukup?

— Belum. Masih kurang bagus. Allah senang pada barang2 jang bagus.

— Tapi bukankah kulah dan madrasah itu belum selesai dibangun?

— Betul. Memang semuanya didjalkan setjara serentak. Aku ingin agar mesjid kita ini djadi mesjid jang paling kuat dan paling indah diseluruh daerah ini.

Pak Sukro lalu memperlihatkan kepada orang2 berbagai matjam tjat jang telah dibelinya. Merk dari warnanja bermatjam-matjam. Ia berkata:

— Djika semuanya telah rata didasari dengan tjat merah ini barulah tjat2 ini

kita kerdjakan. Hidjau kuning, biru, merah dan lain2. Dan djika pekerjaan ini telah selesai akan terbukti bahwa orang2 kampung ini telah berhasil membikin mesjid jang paling indah diseluruh daerah ini.

Keinginan Pak Sukro ini selandjutnja selalu didengung-dengungkan pada setiap chutbah. Kembali orang2 diandjurkan agar membantu usaha besar ini dengan sekuat-kuatnja. Dikatakannya bahwa mereka bukanlah orang2 ketjil, tapi orang2 jang berdjawa besar dan sanggup melaksanakan usaha2 jang besar.

Perbuatan Pak Sukro kali ini rupa2nja amat menusuk perasaan orang2 kampung. Sekali lagi mereka disuruh melaksanakan

gagasan Pak Sukro yang akan menelan biaya yang besar. Mereka jadi bentji pada tjara2 Pak Sukro yang mempergunakan chotbah2 buat memaksa orang2 mengerdjakan gagasannya sendiri tanpa setahu mereka. Disamping itu mereka menganggap keinginan mereka telah tidak dihargai oleh Pak Sukro. Kenapa Pak Sukro ingin mesjid itu megah pada hal madrasah belum selesai dibangun. Bukankah kemampuan orang2 kampung terbatas sekali buat menjelesaikan usaha2 itu?

Mereka tidak puas. Lebih2 ketika akhirnya ternyata bahwa pembangunan madrasah dan kulah itu terhenti sama sekali. Tukang2 kaju disuruh pulang oleh Pak Sukro. Demikian pula tukang2 batu. Batu merah, pasir dan gamping berserakan disekitar fondamen. Kepingan2 kaju djati melintang kesana kemari tak teratur. Bahkan disana-sini telah ditumbuhi rumput dan lumut.

Tapi pekerjaan mentjat mesjid terus berlangsung. Tiga orang tukang tjat dipanggil buat mengerdjakannya. Uang pembangunan kulah dan madrasah dipergunakan semuanya untuk membeajai ini.

Achirnya memuntjaklah rasa tidak puas orang2 kampung karena tindakan Pak Sukro itu. Dan karena rasa tidak puas itu telah terdapat pada hampir semua orang maka mereka tidak lagi merasa takut.

Pak Sukro tidak berhak atas kemauannya sendiri melakukan tindakan2 yang berhubungan dengan hal2 kemesjdjan. Yang berhak adalah semua orang kampung yang berdjamaah dibesjdjd. Djika Pak Sukro menjadi imam, chotib dan penguasa mesjid berarti tindakan2nya harus berdasar pada pendapat mereka. Tapi hal seperti ini tidak dilakukannya.

Merekapun bertindak. Waktu itu adalah hari Djumat dimana Pak Sukro masih mendengung-dengungkan projek-mesjdj nomor-satunya lewat chutbah. Bahkan diberitahukannya bahwa ia telah memindjam sedjumlah uang kepada beberapa orang dikota untuk usaha itu atas nama orang2 kampung. Ketika chotbah dan solat Djumat telah selesai, orang2 langsung berkumpul diserambi mesjdjd. Pak Sukro masih berdoa didalam. Pak Usman dan Kamil Achmad duduk di sebelah pintu keluar. Tak seorangpun diantara mereka yang terus pulang.

Ketika Pak Sukro berandjak dari dukunja, semua pandangan mata orang2 tertuju kepadanya. Ia berdjalan menudju serambi dimana berpuluh-puluh orang ahli mesjdjd sedang menungguja.

Baru beberapa langkah keluar menudju serambi ia telah terkedjut. — Ada apa ini? sapanja.

Kamil Achmad berdiri mendekatinya.

— Ja Pak, sahutnya. Kami semua ingin menjampaikan sesuatu hal kepada Bapak sebagai imam, chotib dan penguasa mesjdjd ini. Jaitu kami semua tidak menjejudji gagasan Bapak untuk mentjat mesjdjd dan menjadikannya mesjdjd yang paling indah didaerah ini.

— Ja, mengapa? Kalian mau menghalangi perdjungan?

— Bukan begitu, Pak. Ada sesuatu yang tidak beres atau atau ada hal2 yang telah Bapak selewengkan.

— Apa? Tak beres? Menjeleweng? Aku tidak korupsi. Aku tidak makan harta benda kalian. Kalian telah menuduh aku dengan tidak semestinya. Kau Kamil, anak muda yang sudah berani pada orang tua. Sopankah kau?

Wadjah Pak Sukro jadi merah. Pak Usman bangkit berdiri sementara semua orang memperhatikan ketiga orang ini. Ia berkata:

— Baiklah hal ini kita bitjarakan dengan semangat persaudaraan saja.

— Ja, tapi djangan menuduh tanpa bukti, sela Pak Sukro.

— Kami tidak akan menuduh kalau tidak ada bukti, seru Kamil Achmad. Pak Sukro tak perlu lagi bersikap angkuh dan kepala. Kami tidak pernah menuduh Bapak berbuat korup atau lain tuduhan yang tidak beralasan. Tapi yang akan kami kemukakan ialah bahwa ada satu prinsip yang telah Bapak chianati dan Bapak indjak2.

— Apa! gertak Pak Sukro.

— Satu prinsip! dengar suara kami ini Pak! Satu prinsip jaitu prinsip musjawarah!

— Betul! Betul! Betul suara orang2 mendukung.

— Prinsip musjarawah! ulang Kamil. Allah dan Nabi telah memerintahkan agar perkara2 orang banyak dimusjawarahkan bersama. Tapi Bapak telah mengindjak-indjak prinsip ini. Waktu sehabis clash pertama dan kedua Bapak telah mengandjurkan dengan tidak sabar agar orang2 membangun mesjdjd, tapi tanpa musjawarah. Pembangunan kulah dan madrasah berlangsung tanpa musjawarah. Usaha mentjat mesjdjd Bapak lakukan tanpa masjawarah. Memindjam uang kepada orang dikota djuga Bapak lakukan tanpa musjawarah pula.

Kamil berhenti. Ketika Pak Sukro tidak berkata apa2 ia melanjutkan lagi.

— Disamping itu apa yang Bapak inginkan setelah mesjdjd itu jadi paling indah? Padahal kemampuan orang2 kampung terbatas, dan djuga ada hal2 lain yang lebih penting? Bapak mau berbuat tanpa keichlasan, ingin dipudji dan lain2.

Padahal pembangunan kulah dan madrasah telah terhenti dan terbengkalai. Bapak telah merampas kami semua sebagai orang yang berhak mengeluarkan pendapat tentang hal2 kemesjdjan. Sekarang kami tidak mengakui Bapak sebagai imam, chotib dan penguasa mesjdjd ini.

Suasana tegang. Mata Kamil tampak berapi-api menatap wadjah Pak Sukro yang ditundukkan kebawah. Tiba2 Pak Usman maju dengan tenang dan berkata:

— Saudara2 hendaknya tetap sabar dan tenang. Djangan sampai kita beralih dari maksud semula. Kita tidak bermaksud untuk membentji Pak Sukro tapi kita ingin menerangkan bahwa selama ini prinsip musjawarah telah sering diindjak-indjak. Tapi marilah kita akui bahwa jasa2 Pak Sukro merupakan satu hal yang tidak boleh disia-siakan. Dia masih bersedia buat memimpin kita. Penjelewengannya selama ini telah diketahuinja. Maka aku berkeinginan agar Pak Sukro tetap jadi imam, chotib dan penguasa mesjdjd ini. Tapi asal dia berpegang teguh pada satu prinsip tadi, jaitu prinsip musjawarah.

Pak Usman lalu diam. Semua orang djuga diam. Kamil Achmad lalu berpikir, dahinja mengkerut. Lalu ia berseru dengan keras:

— Baik. Pak Sukro boleh terus memegang jabatannya selama ia berpegang teguh pada prinsip musjawarah. Djika prinsip ini diindjak-indjaknya kembali, kami akan memilih orang lain untuk jadi imam, chotib dan penguasa mesjdjd. Pekerjaan mentjat mesjdjd harus dihentikan. Semua biaya yang masih ada kita gunakan buat meneruskan pembangunan madrasah dan kulah. Djika biaya2 telah habis maka pembangunan dihentikan sementara sampai tiba masa panen yang akan datang. Semua hutang kita, kita kembalikan kepada orang kota kembali.

Setelah urusan ini selesai dibitjarakan, pembitjaraan ini lalu ditutup dengan baitjaan alhamdulillah. Mereka turun dari mesjdjd dengan menahan emosi yang meluap. Sikap mereka kali ini merupakan kenyataan bahwa mereka masih memendam kesabaran dan kewaspadaan.

Beberapa hari kemudian pekerjaan mentjat mesjdjd telah dihentikan oleh Pak Sukro, takut kalau didahului kemarahan orang2. Sebab mata hati orang2 kampung selalu lurus2 tertuju kepadanya. Satu kesalahan sedikit saja akan bisa mendjatuhan Pak Sukro, kebaliknja satu kebaikan yang besar hanya akan bisa memperpanjang usia kesabaran orang2 kampung. ***

Sala 1966.

BURTON RAFFEL :

Tentang Sadjak - Sadjak GUNAWAN MOHAMAD, MOHAMMAD SARIBI AFN., dan SUBAGIO SASTROWARDOJO



GUNAWAN MOHAMAD

MANIFESTASI (1963), antologi tigapuluh sadjak dari delapan penjair, adalah salah satu usaha untuk mengatasi kesulitan penerbitan buku² sastra — suatu usaha yang kerap kali dilakukan di-negara² barat tanpa hasil yang memuaskan. Menerbitkan karja bersama biasanya juga menimbulkan per-tjampur-bauran mutu dan juga karja² yang buruk biasanya menenggelamkan karja² yang baik. Dalam buku inipun, lebih banyak yang buruk daripada yang baik; buku ini merupakan wakil dan simbol yang buruk dari puisi Islam yang konservatif yang ada dalam dunia puisi Indonesia. „Kita yang mentjari tjinta dan kemesraan“, demikian kata Ali Audah dalam kata pengantar-nja, „yang dilantun damba, senyum kerinduan dan penderitaan, akan menemui kembali dalam suasana yang hidup, hanya dalam senandung sadjak murni, yang disarikan dari pengalaman, pikiran dan chajal yang sudah dipadu, ditempat dari deburan djantung penjair“.

Lima dari delapan penjair yang ada dalam buku ini — Armaya, Djamil Suherman, Hartojo Andangdjaja, M. Saribi Afn dan Taufiq Ismail — terlalu sentimentil, terlalu terserap kedalam baris² yang terlalu umum dalam permainan retorika dan sangat kurang dalam perasaan yang hidup sebenarnya, hingga saja tak akan mengutipnja disini. Saja juga tidak akan mengutip sadjak² Mohammad Diponegoro yang terlalu lantjar: kata² meluntjur keluar dari dirinja djatuh keatas kertas dalam timbunan² yang katjau, resepe² puisi yang hanya menimbulkan perasaan

Pengantar: Mengenai kesusastraan Indonesia, baru² ini terbit dua buku dalam bahasa Inggris, yakni dari A. Teeuw: *Modern Indonesian Literature*, dan satu lagi dari Burton Raffel: *The Development of Indonesian Modern Poetry* (penerbit State University of New York Press, 1967). Hampir dapat dipastikan bahwa hanya beberapa orang sadja Indonesia yang akan dapat memiliki buku yang berharga untuk dibatja ini. Yang menarik ialah bahwa pengarang² buku ini telah melengkapi studinja, bukan sadja terbatas pada pengarang² yang sudah kita kenal melalui *Kesusastraan Indonesia dalam kritik dan Esei-nja* H.B. Jassin, tapi juga pengarang² muda yang pada saat ini sedang dalam proses perkembangannja. Terlepas dari mutu studi itu sendiri, dari setudju atau tidak setudju terhadap apa yang dikemukakan, djelas tulisan seperti ini sangat berguna, tidak sadja sebagai tjatatan sedjarah kesusastraan, tapi juga dalam mendorong pengarang² Indonesia bekerdja lebih serius. Djuga tulisan² sematjam ini akan mendorong para kritisi sastra Indonesia untuk lebih giat menulis kalau mereka tidak mau ketinggalan dari rekan²nja diluar negeri (yang pada saat ini sudah mulai tampak gedjalanja dengan terbitnja kedua buku ini).

Atas dasar alasan² inilah maka redaksi HORISON menterdjemahkan sebagian dari buku Burton Raffel yang disebutkan diatas (halaman 152—160), terutama pada bagian yang membahas penjair² terbaru kita. Tjontoh² sadjak sengadja kami biarkan dalam bahasa Inggris, supaja pembatja Indonesi bisa menilai terdjemahan² tersebut. Redaksi.

belaka. Tanpa kendali, ilham tak ada artinja; tanpa bimbingan yang tadjam, tanpa disiplin yang kuat, orang hanya omong kosong diatas kertas. M. Yoesmanan, yang dimuat pada bagian belakang buku ini, memenuhi sjarat² diatas; tapi sajangnja tidak diikuti oleh ilham yang bermutu tinggi:

Invasion (Penjerbuan)

You've reached a village, any village, you
Who knew happiness, yesterday;
The time is gone when you shared sorrow with her.
Why all the stones, eh, friend?
But this ia a time to be happy,
Houses call you to their doors
As they called the child who was you, once, long ago.

Quiet! we can hold on a moment
While you remember the child born last night
Crying as you made its acquaintance

Ini adalah setengah dari sadjak tersebut; tapi saja kira, ini tjukup untuk mengungkapkan sebuah keterampilan menjadjak yang sederhana, pemeliharaan yang tenang dan bakat² yang terbatas tentang teknik² penjair dalam mengendalikan kata² dalam ungkapan² yang tjukup tepat mengena, djika tidak mau dikatakan terlalu keras.

Tokoh utama dari buku ini ialah Goenawan Mohamad. Keempat sadjak yang dimuat dalam buku ini menundukkan penguasaan ekspresi yang jauh lebih besar daripada penguasaan terhadap apa yang mau diekspresikan; terasa adanya pertimbangan² yang hati² yang mengakibatkan penjiwaan terhadap tema yang mau diungkapkan dan ini barangkali adalah akibat suasana politik dan kebudayaan yang melatar-belakangi bangsa Indonesia pada saat itu. disana-sini terdapat pengendalian yang kurang sempurna, seringkali terlalu banjak kata² untuk suatu ide yang terlalu sedikit — tapi Goenawan adalah penjair yang berharga untuk diperhatikan :

Expatriate

I am lonely Adam,
Prince of peaceful
Eden — too peaceful
When the earth beckons to me.

Moment by pure moment
Whitens the night
As these strange pages
Are torn from my diary.

And tomorrow the gate will open :
And morning will come, in that hate,
And you will go off
Smiling with loneliness and time.

We'll hurry between the quiet trees,
The bird's shadows together, and the clouds,
While the day flows on
Into this empty paradise.

(Is there anything more certain
Than that our sorrowful children
Will have to leave their homes,
Too, in other lands ?)

In front of the window (Dimuka djendela)

Here
Fir trees too lose their leaves. And they return
Over and over, uprooted, cruied,
Here
Where the dry season blows over the earth,
Whirling sand about, and cold, and the sun,
When peace is summoned
And the wind splits your shivering heart
And a single word cracks
A message from far off : Come !
There are two red hills pointing
Out of the fields,
Fields where doves sing
Where my hand reaches out to your heart. And
There's a lonely spinning wheel.
As the twilight blinks and on the horizon
A faint rainbow hangs :
Could'nt one be born anew in this moment
As the earth rises,
A silent, eternal poem ?
Why not, in crystal words,
Enchanted ?



MOHAMMAD SARIBI AFN.

Puisi² ini memiliki tenaga gaib, keagungan dari sebuah „njanji murni“ yang gagal ditjapai oleh ketudjuh penjair lainnja. Goenawan Mohamad telah beladjar dari Chairil Anwar, dari Amir Hamzah, dari W.S. Rendra, tapi kesanggupannja dalam ritme, ketangkassannja dalam menyusun ungkapan² yang bergerak-tjepat dan menggetarkan hati, adalah asli miliknya. Tema yang kwasi-Indjil dengan nada religius yang terkandung didalamnya, tidak sepenuhnya diungkapkan, disebabkan karena Goenawan merasa damai tinggal didalam sebuah bentuk baru dari puisi religius, halus dan terselubung dan bukan dengan nada penuntutan yang ditjetuskan dalam bentuk proklamasi² terhadap apa yang mau dikatakannja. Dalam kata pengantar buku ini. Ali Audah menjatakan : „Djuga kehadirannja saja anggap sebagai perambah djalan kearah penerbitan² seragam lainnja“. Adalah harapan saja bahwa Goenawan Mohamad akan mendapatkan kesempatan ini : keempat sadjaknja mendjadikan antologi ini sebuah eksperimen yang sukses yang harus diulangi. Satu penjair yang berhasil dari delapan adalah sebuah prestasi yang tinggi.

Untuk melengkapi gambaran sketsa tentang penjair² Islam kontemporer di Indonesia, saja kutip sadjak „Mohammad“ karya Mohammad Saribi dari buku *Gema lembah tjahaja* yang terbit pada tahun 1963 :

He came like a hurricane, stripping mountains
making oceans howl, splitting reefs and islands
cleansing the twilight stays as they nose from the dry
sand,
and his beloved wife dwelt in the valley of this heart.

His voice was as soft as springtime,
cooling, caressing every leaf of men's hearts,
and the silver glow of sunset spread over the earth
as birds trilled eternal songs.

He left us his five-fold path across the earth
and cut his shrines into mountain peaks :
they will stand forever, melting the world's weaknesses.

Setjara lebih tradisionil Islam dari pada Goenawan Mohamad, Saribi disini menundukkan bahwa dia djuga sadar akan penjair² seperti Amir Hamzah dan setjara lebih sedikit, Sitor Situmorang (yang terkena pengaruh Chairil Anwar dan membawakannja kepada penjair² lain yang memberontak seperti Chairil). Saribi membawakan pantjaran ini melalui djalan yang pandjang dan melalui retorika² yang berlebihan : sebuah sadjaknja yang pan-

djanganja sepuluh halaman lebih memberikan kesan kepada saja, tema religiusnja tenggelam dalam arus kelin-tjahannya mempermainkan kata. Ada djuga sadjak² di-mana djarak antara retorika dan sentimentalitas ketjil, yakni pada sadjak **Kubur**, jang mulai dengan „Here is where everything ends, love, lovers, hope” Tapi se-buah sadjak khusus jang samar, **Ibu**, menundukkan bahwa Saribi pada hakekatnja djuga bergerak dipadang jang sama dengan Cairil :

Her face is blurred, in father's old portrait,
suck at the edge of a mirror, cobwebbed, dusty,
hanging there for years.

Blood poured from her eyes
and she was dead when the moon rose ;
misery equatted on her breast, her face,
she knew fear, and silence.

The second marriage brought only trouble, sin,
life roasted on glowing coals
in barren places, in too many places.

Effek dari sadjak ini pada hakekatnja adalah baik sebab elemen² jang tersebar tidak seluruhnja meninggalkan tema. Bagian pertama bernadakan sadjak² Sitor, jang kedua Rendra (meskipun djauh kurang „magical”), dan bagian ketiga adalah nada Chairil Anwar (Meskipun istila² „trouble, sin” lebih ada dalam pengertian² Islam tradisional). Eksperimen ini patut diperhatikan dan kenja-taan bahwa hal ini ditjoba adalah sangat besar artinja : penulis² Islam beladjar lebih tjepat pada roman Indonesia daripada puisi baru Indonesia. Djika Goenawan Moha-mad dan Mohammad Saribi adalah hasil dari suatu pen-djurusan jang lebih dalam maka puisi modern Indonesia akan mendapatkan dirinja diperkaja oleh sebuah arus vital jang baru.

Subagio Sastrowardjo (1925-) bukanlah, dalam pengertian jang tegas, seorang penjair „baru” maupun se-orang penjair religius. Saja katakan ini, sebab pertama, tampaknya bahwa dia baru menemui dirinja pada sadjak²-nja jang terahir dan kedua, beberapa sadjak²nja berhu-bungan dengan tema religi (kebanjakan tentang Perdjand-jian Lama). **Monolith**, misalnja, ditulis pada tahun 1957, merupakan sebuah sadjak religius jang dalam, menun-djukkan ketegangan setelah suatu penghajatan intens jang hampir sia² terhadap ke-tidak-pasti-an sadjak² sebelum-nja.

A huge
Pillar
Like a mountain
Dark
As a hill
Cut from a single rock
By dead hands.

A
Monolith
Reared up for
God !

Adam di Firdaus, sadjak tahun 1956 dari buku jang sama (*Simphoni*, 1957), melukiskan lebih landjut kwalitas dari bukunja jang pertama ini.

God had blown breath
into her lungs

And I stood, like Adam,
Where the two streams cross.

I saws myself
Mirrored in the bright water.
And suddenly I was startled
By my unmoving reflection :
This powerful creature with a hairy chest was me.

Bare-bellied, I shouted :
„Give me a woman !” And my voice
Echoed down the empty river banks.

And that evening God broke
One of my ribs and blew
Breath through her lips. And
At dawn I ended my loneliness, in lust.

Ah, woman !
I've lain on your outstretched body a hundred times
But this loneliness, this loneliness goes on and on.

Njata sekali bahwa dorongan seksuil dan bukan rasa religius jang memberikan kekuatan pada baris² sadjak ini. Penjair berusaha untuk memberikan nada jang ber-tenaga, dramatis dan mengalir, tapi meskipun dia telah banjak membatja sadjak dan banjak beladjar tentang sa-djak, kesadaran intelektuilnja tampaknya tidak berhasil diterdjemahkannya kedalam bahasa puisi jang segar.

Dalam bukunja jang kedua, **Kubu** (sadjak² tahun 1961-1963, belum diterbitkan), dia ditjengkam oleh kedahsja-tan abad atom. Rasa dahsjat jang dialami dan masa² da-tang jang lebih menakutkan, menafasi sadjak²nja. Dalam **Daerah Perbatasan** misalnja, dia menjimpulkan, „Surroun-ded by this hanging oppression/ The prize is only death”. Lukisan pahit tentang New York dinjatakan dalam „This is New York. Art center / And completely evil” ; „giant buillings scream pointlessly at the sky”, „and a corpse lies”, „stretched out, a dagger / In his chest”. Dan dalam **Pidato Dikubur Orang**, dimulai dengan „He was far too good for this world / When the bandits broke down the door / And took what they liked / He was silent and made no resistance”, dan diachiri dengan „When the bandits burned his house / And shot him in his head / He was silent and expressed no regret / He was far too good for this world”. Semua ini djelas, sadjak ini berkomunikasi, tapi dia tidak berseru ; intensitas jang ada dalam diri penjair tidak terungkapkan kedalam puisinja.

Sadjak² seperti ini ada djuga dalam kumpulannya jang terahir, **Saldju** (sadjak² tahun 1963-1964, djuga belum



SUBAGIO SASTROWARDOJO

diterbitkan). "The world grows darker / Words aren't very good, now / Voices lose conviction / Should we weep as we smile, / Or scream as the air turns black? / All we can do is be still / And kiss our enemy's cheek / The shadow will come / Let it not come from behind us / But words aren't any good, now". Kata utama dalam seluruh kumpulan ini ialah **kepastian-kepastian** (conviction) — tapi sadjak² seperti ini tidak memberikan hal itu, Subagio setjara umum masih bergulat untuk mempersatukan konsepsi dan ekspresi, ide dan realitas puisi dalam sadjak²nja. Tapi saldju, mempunyai juga beberapa sadjak pertjintaan yang indah :

Give me, again
A mirror
In which I can see myself
Or bring me to the river bank and the garden behind
Or let there be sunlight
Dropping my black shadow, on the shore.
Your turn quickly, saying :
We'll both go.

Yes, I need friendship
At dawn
And the mist is penetrated
By a welcoming hand :
Don't be afraid !
Or a voice
That carries conviction.

And not myself, alone.

Daripada hanya sekadar statement, daripada memberikan argumen umum, Subagio disini menjadi seorang penjair yang personal. Orang merasakan perasaan takut-

nja disini — bukan, saja kira, karena sadjak²nja yang penuh ketakutan filosofis tentang „abad atom“ kurang djudjur, tapi karena ketakutan² seperti itu menutupi kepenjairannya dan membawanya kepada abstraksi² yang tidak bisa dihayati. Dalam sadjak yang baru dikutip diatas, tampaklah, bahasanya ketat, imadjinasinya bersih dan djudjur : bahkan keterampilan menjadik yang ditundjukkannya hampir memberikan kesan bahwa sadjak ini dibuat oleh penjair lain. Bahkan, dalam sadjak²nja yang baru (kebanjakan tanpa djudul), bila abstraksi² muntjul kembali, semua ini muntjul dibawah subordinasi realitas dan suara keterdjalinan imadjinasi membawanya kesuatu anjaman yang indah :

..... Because all that's left is this beach, and tree,
And a woman (who lies in her bed, waiting)
Who knows certainty too.
The world gets sicker :
Did you hear the stars, last night,
As they collided ? That
Was the first sign of dissolution.
Open your door, and
Don't let me leave again !
Ah, and give me certainty.

Eksistensi personal dan realitas dari tjinta tampaknya membebaskan imadjinasi² yang tadinya tersumbat. Ini adalah alat yang hemat, keras dan tadjam : sekali lagi, terlalu bagi untuk membuat peramalan², tapi adanya bakat² yang berkembang tiba², benar² menggembirakan bagi semua kritisi sastra. Subagio bukanlah suara baru ; bahwa dia sekarang hanya harus menemui djalannya yang benar menunjukkan kemadjuan yang melompat-pesat dari tradisi yang baru dalam mana Subagio bekerja dan sambil dia bekerja, dia sedang membentuk dirinya juga. ***

(Diterjemahkan oleh : Arief Budiman)
(Foto² HORISON)

BERITA KEBUDAJAAN

- * Lembaran pertama tahun ini bagi dunia sastra Indonesia chususnja telah dibuka dengan berita duka atas meninggalnja penjair Pudjangga Baru : SANUSI PANE dalam usia 62 tahun. Kita bukan ingin membuat artikel tentang pribadi Sanusi Pane atau kornjanja tetapi hanya berkehendak untuk mengemukakan sesuatu dari padanya yang biar bagaimanapun tetap menarik perhatian : kesetiannya hingga akhir hayat pada kepenjairannya. Suatu kesetiaan yang merupakan bagian dari dirinya yang dewasa ini kurang mendapat perhatian diantara para penjair kita. Djangan hendaknya kita menilai „Madah Kelana“ atau „Manusia Baru“ sebagai karya besar atau ketjil tetapi sebagai suatu manifestasi dari kesetiannya kepada dunia puisi yang dijadikan napas kehidupannya.
- * Rupakanja berita duka datang saling susul menjusul diawal tahun 1968, karena belum lagi yang satu Jenjap telah datang berita baru : MARAH RUSLI telah menghadap Sang Penjijptannya dalam usia 83 tahun. Dokter hewan yang lebih terkenal sebagai pengarang angkatan Balai Pustaka ini muntjul dengan „Siti Nurbaja-nja“ yang dapat dianggap sbagai 'klassik' sastra Indonesia. Mengapa ?

- Hanya karena beliau menulis suatu protes sosial terhadap masyarakatnja ? Lebih dari itu. Marah Rusli dapat menuangkan suasana masyarakatnja kedalam bentuk sastra yang sebelum itu hanya kisah-kisah romantik belaka yang tidak setjara langsung mengungkap problem masyarakatnja. Inilah yang berhasil dipadukannya, dan memang ini merupakan kesulitan para seniman dalam menudju tangga keberhasilan.
- * Beda dua hari dari Marah Rusli kembali dunia sastra Indonesia kehilangan seorang pengarang tjerpem pemenang hadiah „Kisah“ tahun 1955, A. MUIS NASUTION. Beliau juga seorang dokter hewan yang ketika meninggal mendjabat kedudukan dekan Fakultas Teknologi & Mekanisiti Pertanian, IPB. Pengarang tjerpem untuk Kisah, Zenith, Mimbar Indonesia ini terus menulis tjerpem-tjerpem ditengah kesibukan perguruan tinggi dan dewasa ini sebuah kumpulan tjerpennja menanti untuk diterbitkan !
- * Pada kesempatan ini soganap pengasuh HORISON menjaja kan belassungkawannya atas kepulangan seniman-seniman besar ini. Semoga arwah beliau-beliau diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa. ***

SERIGALA

ABUBAKR ABDUZZAHIR

TENGAH malam, — kesunian jang menjedihkan telah menimbuni seluruh desa. Segalanya sekitar desa itu gelap, senjap. Hanja desiran-desiran dingin mentjaba membangunkan pepohonan jang sudah membisu. Aku berusaha akan mengurangi tekanan langkahku ketika aku berdjalan disawah. Perlu sekali aku mengimbangi kesunian jang mutlak ini. Suara paling ketjilpun, jang disebabkan oleh langkah kakiku, atau sentuhan badjuku dipohon-pohon ketjil, telah menimbulkan rasa takut padaku. Untuk lebih bersembunji dan lebih berhati-hati, aku mentjari djalan lain jang lebih djauh dari djalan biasa, dan takkan ada orang menduga, aku akan menempuh djalan itu. Setiap melalui djalan terbuka atau tanam-tanaman pendek, aku membungkuk dengan mempertjepat langkah. Aku berhenti dibawah pohon besar, menarik napas, dan keringat dingin membasahi dahiku, melalui wadjahku kebawah, meninggalkan bekas-bekas jang dingin sekali.

Ketakutan apa jang telah menguasaku ini. Bukan soal baru bagiku menghadapi suasana serupa itu. Setiap aku pergi kesawah, waktu malam, waktu fadjar sedjak aku ketjil, tak pernah diliputi rasa takut seperti sekarang ini. Dan djalan ini djuga jang sering kulalui membawa makanan malam untuk ayah selama beliau bekerja malam mengolah tanah. Ketika itu aku melihat kesunian malam itu suatu keindahan, suatu kemegahan. Aku merasa seolah itu adalah sebagian dari segala ketenangan disekitarku itu. Aku berdjalan dengan langkah tetap dan bangga.

Tetapi sekarang aku diliputi perasaan jang samasekali terbalik. Kulihat kegelapan itu menimbulkan rasa sesak, dan kemenangannya menakutkan. Terbajang olehku pepohonan dan tanam-tanaman itu sebagai saksi jang menunduk kepadaku sambil mengastakan: Kami melihatmu.

Lukisan-lukisan itu melintas tjepat dalam pikiranku sambil aku berdiri sembu-

nji, menarik napas jang sudah hilang, sambil memegang senapanku kuat-kuat. Terasa olehku sekarang inilah kawanku satu-satunya. Dan jang lain semua musuh menantanku. Sekalipun anak-anak Ridwan, tetanggaku disawah, semua menganjamku. Tetapi, senapanku kubawa, kawan jang tak pernah berchianat. Apa jang telah menimbulkan rasa takut ini? Aku takkan mundur. Kalian sekalipun, anak-anak Ridwan? Air dan djentera air itu milik kita bersama, dan malam ini giliran-ku mengairi. Tanamanku sudah haus, akan mati kekeringan. Aku sudah begitu gelisah menunggu giliran-ku dipengairan. Kalian akan mengambil airku dengan kekerasan ja, hai anak-anak Ridwan? Kalau begitu kalian memang sudah berkomplot akan menjatuhkan aku, memlunhku? Kalau kalian membunuhku lebih ringan bagiku daripada membunuh tanamanku. Tidak. Aku takkan mundur. Atau karena mereka bertiga? Pantaskah kalian bertiga akan menghantam aku seorang? Ajahku sudah tua sekali. Tidak berbahaya. Tidak mereka perhitungkan. Mereka pengejut. Mereka menghina usia tua karena mereka memang orang rendah, mereka orang-orang dalam dan penjamun-penjamun. Lalu mereka menganggap aku lemah? Ini takkan terdjadi. Aku dengan senapanku sudah tjukup untuk menghadapi mereka. Ja tjukup. Bahkan tjukup untuk lebih dari itu. Inilah jang pertama selama hidupku aku keluar malam-malam dengan sembunji-sembunji untuk mempertahankan hakku. Tapi ini tidak penting. Aku harus tabah, dan terus begitu sampai berakhir. Bagaimanapun djuga ini bukanlah pengalaman terakhir bagiku. Aku akan selalu keluar begini setiap ada perlakuan tidak adil. Ja, akan kuteruskan

Roda pikiranku lalu terhenti dalam kepalaku. Dan aku merasakan adanya kesunian disekitarku. Kembali terasa kedinginan karena takut. Kutinggalkan pohon itu dan mulailah aku merangkak dengan pe-

rut, sesudah kusiapkan senapanku untuk menembak. Semakin dekat kesawah Ridwan, debaran djantungku makin keras, dan suara gemertjik djentera air, jang dipakai mentjuri airku dan kehidupan tanamanku, bertambah tinggi. Akan mundurkah aku? Tidak. Akan kuteruskan. Buruan sudah dekat, kegelapan menutupiku, kesunian dimana-mana. Suara² djentera air dan ringkik kuda jang mengelhanja kudengar djelas sekali. Aku sudah melintasibatas sawahku dan sawah mereka. Berkilauan dimataku air jang mereka pakai mengairi sawah mereka. Terbajang olehku seolah aku mendengar djeritan sawahku jang sudah kekeringan supaja aku menuntut setjara kedjam. Suara-suara itu mendung-dung dalam kepalaku dan berkatja-katja depan mataku. Tetapi aku melangkah maju, sampai dipohon djummaiz^{*)} jang besar. Aku bersembunji dibalik dahan. Dan sekarang buruanku sudah terlihat djelas. Keadaan sudah tjotjok untuk memulai perkelahian. Djentera penimba air sudah didepanku, diikatkan pada seekor kerbau. Pada djarak beberapa langkah dari tempat itu terdapat palungan dan anak sapi jang masih ketjil sedang makan sambil menunggu giliran. Dan Sjech Ibrahim, jang tertua diantara anak-anak Ridwan, berbadan tinggi kurus, sudah bersiap-siap dengan tjangkul ditangan dan kedua kakinja sudah terbenam dalam air, membersihkan saluran dan membuang kotoran, dibantu oleh saudaranya jang menengah, Hamid, jang berbadan besar dan bekar; mengertiannya lamban, bitjaranja lamban, bergeraknjaupun djuga lamban. Dia djuga bertekun dengan tjangkul tak atjuh. Dan jang ketiga jang terketjil, ialah Bajumi. Dia berani dan kasar, tak kenal takut, segalanya ditjemoohkan. Dia kawanku, kawan semasa

*) Pohon rindang, *Ficus sycamorus*, Pent.



DJUFRI TANISSAN

ketjil. Aku menjukainya sekali. Dia duduk ditanah dekat palungan dan anak sapi, ditangannya seputjuk senapan kuno, buat sekali tembak. Dia membelakangiku, dekat sasaran senapanku. Dia jang paling berbahaja diantara semua, dan dia jang harus kupukul lebih dulu.

Senapanku sudah terisi, sembilan butir peluru didalamnya sudah siap untuk ditembakkan. Tanganku gemetar, dan mengangkanya djuga madju-mundur. Aku ingin mundur sadja. Tapi, waktunya sudah lewat. Untuk mundur kembali sekarang sudah djadi sulit. Demi kehormatanku, Bajumi sipengchianat, aku takkan mundur. Sampai hati kau dan saudara-saudaramu mentjuri air untuk sawahku? Telah bertutup matakmu dari persahabatan kita karena merasa kuat dan egoisme. Kalau aku dapat memaafkan kedua kakak-kakakmu itu, aku tak dapat memaafkan kau. Engkau kawanku semasa ketjil, makan bersama, main bersama, tidur bersama diatas tanah ini jang sekarang kaubunuh, selama tahun-tahun ini, dalam usia kita jang sama. Lupakah kau Bajumi, kita pergi bersama-sama kekota dan duduk bersama-sama diwarung kopi, menjaksikan hiburan, selama hari-hari perajaan dan hari besar? Aku tidak menjangkal, Bajumi, engkau berdiri disampingku sebagai seorang ksatria dan penuh kesetiaan. Tetapi kenapa sekarang engkau mentjuri hakku? Ja. Aku tidak menjangkal kau bersamaku memukul itu orang jang telah membuat-buat keributan diwarung kopi

dikota dengan maksud akan mentjopet dompetku. Ja, aku masih ingat musim teruntuk itu, tatkala hama ulat memakan kapas hasil pertanian kita. Engkau selalu disampingku selama musim jang sangat merugikan itu sehingga kita hampir bangkrut. Masih ingat aku engkau mendesak agar kita kekota seperti biasa, dan kau jang mendjamu aku disana. Aku masih ingat kata-katamu sambil engkau menepuk bahuku ketika memasuki djalan-djalan dikota: „Sabir, djangan gelisah kau. Tuhan bersama kita. Kita semua orang berdjuaug. Umur kita semua habis dengan hewan, dengan tanah..... Kita mesti menghibur diri, Bir. Kita selalu menghadapi keperluan-keperluan baru, jang tadinja tidak kita kenal. Kita mesti hidup, Bir. Kalau tidak bagaimana. Apa jang kita perbuat kalau hama ulat makan kapas kita. Kita mendjalankan kewadajiban kita. Dengarlah, Sabir, kejadian ini kehendak Tuhan. Kita bersaudara, perlu sekali antara kita saling mengiri”.

Kata-katamu itu merupakan hiburan jang terbaik bagiku, Bajumi, tatkala aku mendapat melapetaka karena ulat keparat itu. Tetapi, kenapa kau mentjuri airku sekarang? Waktu itu musuhku ialah hama ulat. Tapi sekarang? Kaulah musuhku, Bajumi. Dosamu amat besar, tak dapat dimaafkan samasekali. „Sesudah mematikan tanaman itu masih dapat kau disebut tetangga?”

Keringatku mengutjur. Aku merasa kesal dan gelisah. Sekurang djuga harus ku-

mulai. Kuangkat senapanku dan kudjurkan kepongung Bajumi. Kubidik dia..... Saat itu..... aku mendengar suara jang melumpuhkan tenagaku, dan djariku djadi kaku dipelatak senapan..... Sebuah djeritan pandjang dan tadjam menembusi kesunian malam itu dan menelan suara djentera air.

Suara ini kukenal benar, Bajumi djuga mengenalnja. Saudara-saudaranya djuga mengenalnja. Dan semua penduduk desa kami mengenalnja. Itulah suara sikudja. Kami sudah dapat membedakan gonggongan serigala kudis dari jang lain. Bajumi berdiri dan memasang peluru dalam senapannya. Dan kedua saudaranya djuga tjepat-tjepat berlarian, dan berdiri pula disebelahnja. Ibrahim segera melemparkan patjulnja dan mengambil sebilah parang jang berkilauan. Ketiganya berdiri dalam satu barisan dan bersiap-siap. Jang terbesar dekat djentera air, Bajumi ditengah dan Hamid dekat anak sapi. Mereka sekarang merupakan umpa paling empuk untuk senapanku jang sudah terbidik kearah mereka. Aku tidak tahu kenapa tidak lantas kutembak sadja. Aku tidak peduli adanja serigala itu disini..... Kami semua serigala mentjari mangsa dari keluarga Ridwan..... Selama beberapa saat ini dalam bersiap-siap selalu. Djariiku tertum menekan pelatak, dan mereka bersaudara tidak bergerak. Dan serigala tidak muntjul. Serigala itu tentu bergerombol, sebab dalam musimdingin mereka selalu keluar bergerombol-gerombol, dan se-

manja dipinpin oleh sikudis yang buas itu. Itulah serigala yang paling berbahaya dan paling jahat yang selama ini dikenal disekitar desa kami..... Setiap petani menaruh dendam terhadap serigala ini. Aku sendiri pernah mengalami gangguan yang kedjam sebelum aku mengalaminya dari Bajumi bersaudara. Karena takut sekali dan selalu diikuti keadaannya, bajaklah yang kuketahui tentang serigala itu..... kukenal gonggongannya yang menggelombang tajam pada mulanya, berombak kasar pada akhirnya. Kukenal benar bentuknya, besar berwarna tjoklat. Daun telinganya yang kanan separo sudah terpotong bekas kena tembak. Dan kulitnya bertapak-tapak besar karena penjakit kudis. Dia selalu berdjalan didepan gerombolannya bersiap-siap menjerang. Kuduga serangannya sekali ini terhadap anak-anak Ridwan. Dan dugaanku benar.

Dalam sekejap mata saja melompatlah dari tempatnya itu dua ekorserigala kearah djentera dan sapinya, disusul oleh dua ekor lagi menjerang anak sapi dan galungan..... Tiga bersaudara itu djadi gugup, kearah mana mereka akan mengadakan perlawanan. Mereka-berteriak-teriak: 'Hamid, susul..... mana senapan Bajumi..... Tembakkan hoi.....!'

Bajumi melepaskan tembakkannya yang djitu sekali mengenai salah seekor serigala yang menjerang djentera air itu. Lalu ia sibuk lagi akan mengeluarkan sebutir peluru lagi dari sakunya untuk diisikan kedalam senapannya. Dan Hamidpun terus memukul dengan tjangkulnya dengan keras sekali dengan tidak diketahuinya mengenai serigala atau mengenai anak sapi. Dia hanya memukul dan berteriak-teriak..... Ibrahim melompat-lompat dan memaki, dan parang yang ditanggannya hanya naik turun. Peristiwa-peristiwa itu berdjalan tjepat sekali, sedang serigala-serigala yang menjerang itu menggeram dan melompat, lalu berbalik belakang untuk kemudian melompat lagi. Kerbau-kerbau yang disitu menguak-nguak, sehingga suara-suara bertjampur-aduk dan dalam sekejap saja telah menghilangkan kesunyian.

Aku melihat saja pertempuran itu dengan menahan perasaan yang begitu keras mendorongku untuk melibatkan diri kedalam salah satu pihak. Aku mengira, bahwa djumlah serigala itu tentu banyak sekali. Terbajang olehku serigala-

serigala itu sudah tjukup menggantikan untuk membunuh ketiga saudara itu. Tapi sungguhpun demikian aku tak suka menonton saja. Aku ingin juga bergerak. Tapi kemana aku akan bergerak. Apa yang akan kuperbuat? Bukankah memang sudah ini kemauanku? Bukankah aku keluar hanya untuk maksud itu saja?..... Serigala-serigala itu kini telah mewakili melakukan pekerdjaan itu? Bukankah ini menjenangkan hatiku? Buat apa lagi aku kini didorong oleh perasaan yang keras untuk memasuki perkelahian itu? Jang penting bagiku pihak yang kubela dan bersama-sama melawan. Senapanku tertuju kepada kedua belah pihak. Ingin ku lepaskan. Habis perkara.

Lalu datang djeritan kedua dari Sikudis yang mengumumkan penjerangan yang lebih besar..... Dengan djeritannya itu kulihat dia dengan kupingnya dan kulitnya sendiri, dengan matanya yang menjalanjala, telah menjerang mereka, diikuti oleh dua gerombolan masing-masing mengadakan serangannya. Sikudis melompat menjerang Bajumi yang belum lagi selesai mengisi senapannya. Serigala itu menjerapnya sebelum siap. Bajumi memukulkan senapannya seperti tongkat sehingga sikudis itu terlempar djauh. Dia gugup. Sudah selesaikan ia mengisi senapannya? Atau akan dipakai begitu saja? Serigala itu merendahkan punggungnya sebagai persiapan akan menjerang lagi. Lalu dengan tiba-tiba aku diliputi rasa gelisah. Jalinlah aku sudah, bahwa itu merupakan serangan lompatan terakhir dan berakhir pulalah riwayat Bajumi. Dan mungkin aku yang akan menjadi korban sikudis berikutnya. Djantungku berdetak keras sekali. Darahku terasa panas mengalir kekepala. Seluruh tubuhku terasa gemetar.

Sebelum serigala itu siap dengan terkamannya, dan Bajumi masih dalam kebangungan dan gugup, kulihat laras senapanku — diluar kemauanku — sudah tertuju kearah djantung serigala itu. Djariku menekan dipelutuk. Dan sikudis itu djatuh sambil mengerang dan mengeluh kesakitan dan terdjatuh pula bersamaan dengan itu beberapa titik airmataku.

Bajumi makin bingung. Dia berteriak: 'Apa ini..... Siapa disitu?' Lalu kudjawab pula karena terpengaruh: 'Aku Sabir, Bajumi..... Tabahkan hatimu.....'

Lalu kami diam tidak bitjara. Tapi peluru-peluru mengalir gejtjar dan tepat

sekali menimpa gerombolan serigala itu. Bajumi mendapat kesempatan mengisi senapannya lalu menembakkannya dan mengisinya lagi dua tiga kali. Kedua saudaranya yang lebih besar mendjadi lebih tabah, dan suara-suara merekaupun makin tinggi. Djeritan dan tembakan itu menimbulkan rasa lebih takut pada gerombolan serigala. Serigala-serigala yang luka-luka mengerang dan sisa-sisa gerombolan itu melarikan diri meninggalkan pemimpinnya yang keras hati dimedan perdjuaan merintih dalam perpisahan. Perkelahian selesai.

Bajumi menemparkan senapannya, dan menghampiriku dengan langkah tersandung-sandung ketakutan. Nada suaranya semuanya menundukkan rasa malu, terharu dan minta maaf yang tersembunyi. 'Selamat, Sabir. Kulihat engkauah penembak terbaik dinegeri ini.' Lalu dia diam, tak ada lagi yang akan dikatakan. Lalu kami berempat sama-sama berdiri, tidak saling bitjara. Kami tidak tahu apa yang akan kami katakan..... Lalu mereka mengetahui, kenapa aku datang dan akupun dapat memahami alasan mereka. Kami merasa sangat mesra sekali. Serigala-serigala itu terserak berjauh-djauh, mungkin enam atau tujuh ekor, aku tak ingat pasti. Dan si kudis itu sudah luka parah, masih menjtoba tjoba merangkak dengan kaki depannya susah pajah. Kemudian si Hamid yang bodoh itu mengangkat parangnya dan diajukkannya dengan keras sekali ke-serigala itu sehingga berpisah kepala dari badannya. Hamid tersenyum gembira, seolah tersingkaplah semua kabut kekesalan dari dadanya, atau seolah dengan pukulan yang dahsyat itu ia telah dapat melepaskan rasa amarah dan dendamnya.

Ibrahim yang tua melihat kepada Bajumi seraja berkata:

— Bajumi, kemari ikuti aku. Kita pergi membukakan air buat kebun si Sabir. Dan kau Hamid dekat kotoran disebelah kanan. Sabir, hati-hatilah terhadap binatang-binatang.

Mereka tiga bersaudara pergi. Aku sendiri seorang diri, kadang melihat kepada mereka, kadang melihat kepada serigala.***

(Dari: Al Adab, Revue mensuelle culturelle Beirut, Libanon — VI/1965).

TERBITAN BARU

H.B. JASSIN	: KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI jilid: III pembahasan dan sanggahan tentang kekritisan dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang Lapor Toto Soedarto Bachtiar penjaif Babota Sendja, Ajib-Rosidi: Tunas Harapan, Toha Muchtar novel Pulang dll. Harga: Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO roman sedjarah rentetan perjuangann kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensul dalam kekuatan bathin beliau pantang menyerah Harga: Rp. 125,—
BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :	
AJIP ROSIDI	: Kesusastraan Sunda Dewasa Ini (tindjauan perkembangan kesusastraan Sunda) Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: Analisa Rp. 60,— Tifa Penjaif dan Daerahnja Rp. 50,— Pudjangga Baru, Prosa dan puisi Rp. 125,— Kesusastraan Indonesia Modern (I) Rp. 85,— Amir Hamzah, Radja penjaif Pudjangga Baru Rp. 75,—
I.U. NASUTION	: Pudjangga Sanusi Pane Rp. 55,— Asmara Hadi, Penjaif api Nasionalisme Rp. 35,— Sitor situmerang Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: Linguistik (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: Roman Atheis Achdiat Kartamihardja Rp. 35,—
S. DIPODJOJO	: Sang Kantjil (tokoh binatang Indonesia) Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: Anthologi Sastra Djepang Rp. 65,— Sastra Djepang Sekilas Mata Rp. 85,— Anthologi Sastra Tiongkok Rp. 55,— Sastra Indonesia — Tiongkok Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: Perkembangan puisi Indonesia Rp. 30,—
KTUT TANTRI	: Revolusi di Nusa damai (edisi lux) Rp. 140,— Revolusi di Nusa damai (edisi biasa) Rp. 95,—
HERLINA	: Pending Emas Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitnja



P.T. GUNUNG AGUNG :
Pusat: Kwitang 6, trainelpos 145
DJAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya, T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Balimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Ateom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru